

**PENGARUH MANAJEMEN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS  
PT. BANK MUAMALAT INDONESIA, TBK.  
PERIODE 2011-2014**

**SKRIPSI**

**Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Strata 1 Ekonomi Islam Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam**

**Oleh:**

**Utari Mandasari  
14190431**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2016**

## ABSTRAK

### PENGARUH MANAJEMEN PIUTANG TERHADAP LIKUIDITAS

#### PT. BANK MUAMALAT INDONESIA Tbk.

#### PERIODE 2011-2014

Hidupnya industri perbankan syariah dapat dilihat dari peningkatan pembiayaan. Peningkatan pembiayaan ini dialami oleh Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama yang menerapkan prinsip syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pembiayaan yang diberikan yaitu mencapai Rp 43,09 triliun pada tahun 2014. Menurut Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia (2014), jumlah pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 3,11% dari jumlah pembiayaan pada tahun 2013.

Piutang sendiri lahir akibat adanya pendanaan dalam bentuk pemberian pembiayaan dan pemberian jasa lainnya, dimana pembayaran dari penggunaan jasa tersebut dilakukan pada waktu tertentu, misal harian, mingguan, bulanan atau periode waktu lainnya. Besarnya piutang yang akan diterima badan usaha (bank atau lembaga keuangan), ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak pemberi jasa (bank atau lembaga keuangan) dan pihak pengguna jasa. Semakin besarnya kredit yang diberikan, akan menambah besarnya resiko yang akan ditanggung badan usaha.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh manajemen piutang terhadap likuiditas perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk, tahun 2011-2014. Data penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan perusahaan (Primer) dan dari website atau sumber lain (sekunder). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen (*Receivable Turn Over* dan *Average Collection Period*) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan variabel dependen (*Current Ratio*). Akan tetapi variabel dependen (*Average Investment of Receivable*) memiliki pengaruh yang signifikan namun berpengaruh negatif terhadap variabel dependen (*Current Ratio*).

Kata Kunci: *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR), *Average Collection Period* (ACP) dan *Current Ratio* (CR)

**ABSTRACT****THE INFLUENCES OF RECEIVABLES MANAGEMENT TO  
LIQUIDITY****ON PT. BANK MUAMALAT INDONESIA TBK****THE PERIOD 2011-2014**

*The life of Islamic banking industry can be seen from the increase of financing. Funding increase is experienced by Bank Muamalat Indonesia as the first Islamic bank that apply the principle of sharia in Indonesia. This is proven by increase of financing that is providing which reached Rp 43,09 trillion in 2014. Based on the annual report Bank Muamalat Indonesia (2014), the amount of financing increased by 3,11 % from the total financing in 2013.*

*The receivables exist due to a consequence of funding in the form of financing and the provision of other service, where payments from the use of services would be made in a particular time, daily, weekly, monthly or other period of time. The amount of the receivable in business entity (bank or financial institution) will be received, based on agreement between the providers (bank or financial institution) and the customers. The more credit given, will be increase big of the risks to certified by business entity.*

*The research aim to analyze the influence of receivable management to liquidity company on PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk years 2011-2014. The data got from this research was obtained from financial reports bank. The research results show that the independent variables (Receivable Turn Over and Average Collection Period) have no significant influence to dependent variable (Current Ratio). However dependent variable (Average Investment of Receivable) have significant influence but it has a negative influence on dependent variable (Current Ratio).*

*Key Words: Receivabel Turn Over (RTO), Average Investment of Receivable (AIR), Average Collection Period (ACP) dan Current Ratio (CR)*

## Motto dan Persembahan

“Kegembiraan karena ilmu akan abadi, kemuliaan karena ilmu akan lestari dan ketenaran karena ilmu akan kekal. Sedangkan kegembiraan karena harta akan mudah sirna, kemuliaan yang disebabkan harta akan mengarah pada kehancuran dan ketenaran karena harta akan memudar.”

“Buku adalah teman yang paling baik. Bercakap-cakaplah dengan buku, bersahabatlah dengan ilmu, dan bertemanlah dengan pengetahuan.”

“Ilmu itu teman akrab dalam kesepian, sahabat dalam keterasingan, pengawas dalam kesendirian, penunjuk jalan ke arah yang benar, penolong di saat sulit dan simpanan setelah kematian.”

(*La Tahzan*, Dr. ‘Aid Al-Qarni)

*Tugas akhir ini ku persembahkan untuk:*

- ❖ *Kedua Orangtuaku tercinta*
- ❖ *Saudara-saudaraku tersayang*
- ❖ *Keluarga besarku*
- ❖ *Sahabat dan teman-temanku yang selalu mendukungku*
- ❖ *Almamaterku*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala karunia, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi agung Muhammad SAW yang telah membuka pintu gerbang jalan terang bagi kita semua untuk tetap semangat berjuang di jalan-Nya. Tak lupa kepada para sahabat dan keluarga beliau yang dirahmati-Nya. Semoga kita semua termasuk orang-orang yang mendapatkan hidayah dan syafa'atnya.

Dalam upaya memenuhi suatu persyaratan untuk menyelesaikan skripsi yang disusun guna untuk memenuhi salah-satu syarat penyelesaian Program Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Fatah Palembang, maka penulis membuat dan menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Manajemen Piutang Terhadap Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2013”**

Penulis menyadari dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan serta kekeliruan baik penyusunan, penulisan maupun isinya dan tentunya masih jauh dari kesempurnaan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini karena keterbatasan ilmu pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan masukannya dari semua pihak untuk perbaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Agus Susanto dan Ibunda Zakiah, yang selalu mendoakan, mencurahkan rasa cinta dan kasih sayang, serta memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini terselesaikan.
2. Ibu Dr. Qodariah Barkah, M.H.I. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Ulil Amri, Lc., M.H.I. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Mismiwati, SE., MO. selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
5. Bapak Dedy Anwar SE., MS.i. selaku Dosen Pembimbing I skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
6. Ibu Siti Mardiyah, SHI., MSi. selaku Dosen Pembimbing II skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Keluarga besar saya yang telah mendoakan dan mendukung saya hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik ialah Kak Dedy, Yuk Ririn, Kak Irhas dan Agung.
8. Teman-teman alih program Ekonomi Islam angkatan 2014 yang senasib dan seperjuangan, khususnya kepada Elsa, Ratna dan Mbak Nita.

9. Semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga kebaikan dan keikhlasan yang telah mereka perbuat menjadi amal shaleh dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin demi kesempurnaan penulisan skripsi ini yang penuh atas kekurangan dan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik serta saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Palembang, 2016  
Penulis

Utari Mandasari  
NIM. 14190431

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GRAFIK .....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xi
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Kegunaan Penelitian .....	8
1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian .....	8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1 Piutang.....	10
2.2 Pengertian Piutang.....	10
2.3 Jenis Piutang .....	12
2.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang .....	13



2.5	Investasi dalam Piutang.....	14
2.6	Jenis-Jenis Pembiayaan/Piutang pada Bank Syariah.....	16
2.7	Analisis Rasio Sebagai Indikator Penilaian Kebijakan Piutang ...	38
2.7.1	<i>Receivable Turn Over</i> .....	38
2.7.2	<i>Average Investment of Receivable</i> .....	40
2.7.3	<i>Average Collection Periode</i> .....	41
2.8	Likuiditas .....	41
2.9	Penelitian Terdahulu .....	43
2.10	Hipotesis .....	54

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Jenis Penelitian .....	56
3.2	Variabel Penelitian dan Operasional Variabel .....	56
3.3	Jenis dan Sumber Data .....	58
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	65
3.5	Metode Analisa Data .....	65

### **BAB IV PEMBAHASAN**

4.1	Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	71
4.1.1	Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.....	71
4.1.2	Visi dan Misi Perusahaan .....	73
4.1.3	Struktur Organisasi .....	74
4.1.4	Produk Pendanaan dan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia, Tbk .....	81
4.2	Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i> , <i>Average Investment of Receivable</i> , <i>Average Collection</i> dan <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Periode 2011-2014 .....	86

4.2.1 <i>Receivable Turn Over</i> .....	87
4.2.2 <i>Average Investment of Receivable</i> .....	90
4.2.3 <i>Average Collection Periode</i> .....	91
4.2.3 <i>Current Ratio</i> .....	93
4.3 Pengaruh <i>Receivable Turn Over, Average Investment of Receivable, Average Collection</i> terhadap Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk Periode 2011-2014 . .....	95
4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik .....	95
4.3.2 Analisis Regresi Berganda .....	100
4.3.3 Pengujian Hipotesis .....	101
4.4 Pengaruh <i>Average Investment of Receivable (AIR)</i> Terhadap Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014 .....	109
4.5 Pembahasan .....	113
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	117
5.2 Saran.....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	48
Tabel 3.1	Piutang Murabahah, Piutang Istishna, Piutang Qard dan Pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Bulanan Tahun 2011 .....	59
Tabel 3.2	Piutang Murabahah, Piutang Istishna, Piutang Qard dan Pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Bulanan Tahun 2012 .....	60
Tabel 3.2	Piutang Murabahah, Piutang Istishna, Piutang Qard dan Pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Bulanan Tahun 2013 .....	61
Tabel 3.2	Piutang Murabahah, Piutang Istishna, Piutang Qard dan Pembiayaan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Bulanan Tahun 2014 .....	63
Tabel 4.1	Piutang Rata-Rata, Pendapatan Pembiayaan, Aset Lancar dan Hutang Lancar Bulanan Bank Muamalat Tahun 2011-2014.....	86
Tabel 4.2	Perhitungan <i>Receivable Turn Over</i> .....	88
Tabel 4.3	Perhitungan <i>Average Investment of Receivable</i> .....	90
Tabel 4.4	Perhitungan <i>Average Collection Periode</i> .....	92
Tabel 4.5	Perhitungan <i>Current Ratio</i> .....	94
Tabel 4.6	Hasil Uji Multikolinieritas <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk .....	97
Tabel 4.7	Hasil Uji Autokorelasi <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk .....	99
Tabel 4.8	Hasil Uji Regresi Berganda <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk .....	100
Tabel 4.9	Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F) <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.....	102
Tabel 4.10	Hasil Uji t <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk..	104
Tabel 4.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi <i>Current Ratio</i> PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.....	106

**DAFTAR GRAFIK**

Grafik 4.1	Tingkat Pertumbuhan <i>Receivable Turn Over</i> .....	89
Grafik 4.5	Tingkat Pertumbuhan <i>Average Investment of Receivable</i> .....	91
Grafik 4.9	Tingkat Pertumbuhan <i>Average Collection Periode</i> .....	93
Grafik 4.13	Tingkat Pertumbuhan <i>Current Ratio</i> .....	95

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Uji Normalitas <i>Current Ratio</i> Bank Muamalat .....	96
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas <i>Current Ratio</i> Bank Muamalat .....	98

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bank Muamalat Indonesia adalah bank umum pertama di Indonesia yang menerapkan prinsip Islam dalam menjalankan operasionalnya. Didirikan pada tahun 1991, yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan pemerintah Indonesia. Mulai beroperasi pada tahun 1992, yang didukung oleh cendekiawan muslim dan pengusaha, serta masyarakat luas. Pada tahun 1994, telah menjadi bank devisa. Produk pendanaan yang ada menggunakan prinsip *Wadiah* (titipan) dan *Mudharabah* (bagi-hasil). Sedangkan penanaman dananya menggunakan prinsip jual beli, bagi-hasil, dan sewa.<sup>1</sup>

Konsep ekonomi syariah ini diyakini menjadi “sistem imun” yang efektif, contohnya Bank Muamalat Indonesia yang tidak terpengaruh oleh gejala krisis ekonomi ternyata menarik minat pihak perbankan konvensional untuk mendirikan bank yang juga memakai sistem syariah. Pada tahun 1999, perbankan syariah berkembang luas dan menjadi internasional pada tahun 2004. Dengan perkembangan yang cukup signifikan ini, perbankan syariah nantinya diharapkan dapat menjadi salah satu pancang perekonomian Indonesia yang kuat dan menjadi solusi terbaik terhadap permasalahan-permasalahan perekonomian

---

<sup>1</sup> Putera Ramadhan, *Bank Muamalat Indonesia*, [https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Muamalat\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Muamalat_Indonesia), (Diakses, 14 Desember 2015)

yang ada di masyarakat ini, terutama bagi mereka yang memiliki usaha kecil dan menengah, yang sangat membutuhkan pinjaman dana untuk usahanya.<sup>2</sup>

Hidupnya industri perbankan syariah dapat dilihat dari peningkatan pembiayaan. Peningkatan pembiayaan ini dialami oleh Bank Muamalat Indonesia sebagai bank syariah pertama yang menerapkan prinsip syariah di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pembiayaan yang diberikan yaitu mencapai Rp 43,09 triliun pada tahun 2014. Menurut Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia (2014), jumlah pembiayaan mengalami peningkatan sebesar 3,11% dari jumlah pembiayaan pada tahun 2013.<sup>3</sup>

Tugas pokok suatu bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat/pengusaha yang memerlukannya. Dengan demikian, peranan kredit/pembiayaan dalam operasi bank sangat besar/penting, di samping sebagian besar bank masih mengandalkan sumber pendapatan utamanya dari operasi perkreditan/pembiayaan sehingga untuk mendapatkan *margin* yang baik diperlukan pengelolaan perkreditan/pembiayaan secara efektif dan efisien. Bank adalah *business*. *Business* yang berdagang dalam pembiayaan dan uang. Jadi bisnis utama dari suatu bank adalah kepercayaan sehingga dikatakan pula bahwa bank merupakan lembaga kepercayaan. Sebagaimana diketahui bahwa usaha bank yang paling

---

<sup>2</sup> Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar*, (GP Press Group, Jakarta, 2014), hlm. 102.

<sup>3</sup> Siti Rodiah Hasana & Iwan Triyuwono, *Manajemen Risiko Pembiayaan (Studi Kasus pada Pembiayaan Musyarakah Mutanaqishah di Bank Muamalat Indonesia Cabang Malang)*, <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/2021/1852>, (Diakses Tanggal 13 April 2016)

besar dalam memberikan kontribusi terbesar sebagai sumber penghasilan bank berasal dari penyaluran pembiayaan mengingat:<sup>4</sup>

1. Bahwa bank harus dapat memelihara dan mengembangkan kepercayaan timbal balik;
2. Bahwa pos pinjaman yang diberikan merupakan pos aktiva terbesar dalam neraca bank;
3. Bahwa pembiayaan memberikan kontribusi penghasilan terbesar bagi sebagian besar bank;
4. Bahwa risiko yang dikandung dalam penyaluran kredit cukup besar;
5. Bahwa bank merupakan perantara (*financial intermediary*) antara masyarakat surplus dana dengan pihak lain yang kekurangan dana.

Komposisi utama dari aset perbankan adalah seluruh pembiayaan yang disalurkan kepada para debitur yang mayoritas berjangka waktu lebih dari satu tahun. Selain itu, portofolio pembiayaan yang masih *outstanding* merupakan aset yang sulit untuk dialihkan atau dijual kepada pihak lain (*non-marketable*) dan walaupun dapat, nilainya akan jauh berkurang dari nilai pokoknya. Sehingga ditinjau dari keempat dimensi likuiditas, aset bank yang mayoritas adalah pembiayaan sangat tidak likuid. Di sisi lain, mayoritas portofolio liabilitas yang dimiliki bank berasal dari dana simpanan yang bank kumpulkan dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga-DPK) di mana semua simpanan tersebut berjangka waktu kurang dari satu tahun. Bank yang menjalankan fungsinya dengan baik pasti memiliki rasio likuiditas yang tinggi karena liabilitas lancarnya lebih besar dibandingkan dengan aset lancar yang dimiliki. Oleh karena itu, bank manapun akan memiliki masalah likuiditas karena mayoritas asetnya merupakan aset yang

---

<sup>4</sup> Veithzal Rivai & Adria Permata Veithzal, *Credit Management Handbook: Teori, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007), hlm. 3.



tidak likuid sementara mayoritas liabilitas yang harus dilunasi berjangka waktu kurang dari satu tahun.<sup>5</sup>

Suatu aset dikatakan likuid jika aset tersebut dapat segera (cepat) dikonversi dalam bentuk kas, dengan biaya konversi yang murah, berjumlah (volume) besar, dan nilai dari aset tersebut (setelah dikonversi) tidak berubah signifikan. Waktu konversi yang cepat, biaya yang murah, jumlah volumenya yang besar, dan nilainya yang utuh merupakan empat dimensi dari likuiditas. Ketiadaan dari satu dimensi saja akan mengurangi tingkat likuiditas suatu aset. Bisa jadi suatu aset dikatakan kurang likuid karena mudah dikonversi dalam bentuk kas dengan biaya murah dan volumenya yang besar namun nilainya berkurang secara signifikan, seperti fenomena cuci gudang (*discount*) besar-besaran yang dilakukan banyak pusat perbelanjaan pada waktu-waktu tertentu. Pun demikian suatu aset dikatakan kurang likuid jika volume yang dapat dikonversi cukup besar dengan nilai yang utuh, namun waktu yang diperlukan untuk mengkonversi aset tersebut cukup lama dan biaya yang harus dikeluarkan untuk menjualnya pun besar, seperti yang biasa terjadi pada penjualan berbagai aset tetap perusahaan seperti pabrik, gedung, dan sejenisnya.<sup>6</sup>

Definisi lainnya terkait dengan likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh liabilitas jangka pendeknya, yaitu liabilitas yang jatuh tempo, kurang dari satu tahun, seperti utang kepada pemasok, utang gaji pegawai dan utang pajak tertanggung, perusahaan biasanya menggunakan aset-aset yang likuid. Sehingga suatu perusahaan dikatakan likuid jika aset

---

<sup>5</sup> Imam Wahyudi, Miranti Kartika Dewi, Fenny Rosmanita, *Manajemen Risiko Dalam Islam*, (Salemba Empat, Jakarta, 2014), Hlm. 211.

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 212.

lancar (likuid) yang dimiliki lebih besar dibandingkan liabilitas lancar (berjangka pendek). Pada kondisi itulah perusahaan dikatakan cukup likuid.<sup>7</sup>

Resiko pembiayaan terjadi karena adanya piutang, dapat melalui presentase perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan jumlah harta keseluruhan. Resiko lain yang dapat ditimbulkan oleh piutang adalah pada penerimaan bersih (*earning after taxes*). Semakin besar jumlah piutang dan jumlah piutang tak tertagih (*bad debt*) yang dimiliki badan usaha, akan menyebabkan semakin kecil penerimaan bersih yang mampu diperoleh badan usaha, baik lembaga keuangan maupun bank. Mengingat bahwa piutang sangat berpengaruh terhadap kestabilan usaha, maka piutang perlu dikelola dengan baik.<sup>8</sup>

Piutang merupakan aktiva lancar yang ada di dalam neraca yang tidak lebih likuid jika dibandingkan dengan kas, sebab pada umumnya pencairan piutang memiliki tanggal jatuh tempo. Sehingga tidak sewaktu-waktu dapat segera dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan *financial* perusahaan. Apabila dana perusahaan tertanam dalam bentuk piutang tersebut maka perusahaan tidak dapat lagi memutar dananya untuk kegiatan yang lain sehingga dikhawatirkan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan *financial* operasionalnya. Hal ini menyebabkan pengelolaan piutang menjadi begitu penting bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan demikian, investasi

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Chairuddin Syah Nasution. *Manajemen Kredit Syariah Bank Muamalat*, [www.Fiskal.Depkeu.Go.Id/Referensi/Keksep2003/Chaerudin-3.Rtf](http://www.Fiskal.Depkeu.Go.Id/Referensi/Keksep2003/Chaerudin-3.Rtf) (diakses, 21 Desember 2015)

dana dalam bentuk piutang menyangkut pertimbangan timbal balik (*trade off*) antara profitabilitas dan risiko.<sup>9</sup>

Piutang merupakan cadangan penerimaan yang mungkin diterima oleh suatu badan usaha, dalam jumlah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu dimasa yang akan datang. Piutang lahir akibat adanya pendanaan dalam bentuk pemberian kredit dan pemberian jasa lainnya, dimana pembayaran dari penggunaan jasa tersebut dilakukan pada waktu tertentu, misal harian, mingguan, bulanan atau periode waktu lainnya. Besarnya piutang yang akan diterima badan usaha (bank atau lembaga keuangan), ditentukan berdasarkan kesepakatan antara pihak pemberi jasa (bank atau lembaga keuangan) dan pihak pengguna jasa. Semakin besarnya kredit yang diberikan, akan menambah besarnya resiko yang akan ditanggung badan usaha.<sup>10</sup>

Maka masalah kemudian timbul ketika *debitur/nasabah* melakukan pembayaran piutang melampaui waktu jatuh tempo yang telah ditetapkan. Semakin besar pembiayaan yang diberikan sebuah bank, serta semakin tinggi saldo piutang bank tersebut yang mengalami masalah dalam pelunasannya, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan tersebut mengalami masalah dalam likuiditas keuangannya.

Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan inti permasalahan yang dihadapi sebuah bank dalam hal pengaruh manajemen piutang terhadap likuiditas bank, dimana variabel *independen* (x) yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga, yaitu *Receivable Turn Over*, *Average Collection Period*,

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*

dan *Average Investment of Receivable* dan variabel dependen (y) yang digunakan adalah *Current Ratio*.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Manajemen Piutang Terhadap Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perhitungan *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* dan *Current Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014?
2. Bagaimana pengaruh *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* terhadap likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perhitungan *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* dan *Current Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* terhadap likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh piutang terhadap likuiditas perusahaan. Selain itu memberikan kontribusi sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan bagi pengambil keputusan perusahaan untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melakukan transaksi yang pembayarannya dilakukan beberapa saat setelah pemakaian barang/jasa, sehingga pihak manajer dapat mengelola aktiva Perusahaan secara efektif yang nantinya berdampak pada likuiditas perusahaan.

## **1.5 Ruang Lingkup Batasan Penelitian**

Batasan masalah pada penelitian ini terbatas pada penguaruh manajemen piutang yang terdiri dari *Receivable Turn Over*, *Average Collection Period*, dan *Average Investment of Receivable* dalam menilai tingkat likuiditas Perusahaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari lima bab.

## BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

## BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori serta penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan hipotesis.

## BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, serta metode analisis.

## BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian terhadap manajemen piutang yang mempengaruhi tingkat likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

## BAB V Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian serta menambahkan beberapa saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIK DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Piutang**

Penjualan kredit/pemberian kredit yang pada akhirnya akan menimbulkan hak penagihan atau piutang kepada langganan, sangat erat hubungannya dengan persyaratan-persyaratan kredit yang diberikan. Sekalipun pengumpulan piutang sering kali tidak tepat waktu yang sudah ditetapkan, namun sebagian besar dari yang kurang dari satu tahun. Dengan alasan itu maka piutang dimasukkan sebagai salah satu komponen aktiva lancar perusahaan.<sup>11</sup>

Pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karenanya perlu mendapat perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat dikelola dengan cara yang seefisien mungkin.<sup>12</sup>

#### **2.2 Pengertian Piutang**

Piutang adalah semua tuntutan terhadap pelanggan, baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa serta segala hal yang berbentuk perkiraan seperti transaksi yang pembayarannya dilakukan beberapa waktu setelah transaksi pengambilan atau penggunaan barang atau jasa.

---

<sup>11</sup> Lukman Syamsuddin, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 255.

<sup>12</sup> Ibid.

Warren Reeve dan Fess menyatakan bahwa yang dimaksud dengan piutang adalah meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya.<sup>13</sup>

Sementara menurut Martono dan Harjito, piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan atau pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan.<sup>14</sup>

Donald E. Kieso menyebutkan bahwa piutang (*receivables*) adalah klaim, uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya.

Piutang diklasifikasikan sebagai utang lancar (jangka pendek) atau tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar diharapkan akan tertagih dalam satu tahun atau selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Semua piutang lain diklasifikasikan sebagai piutang tidak lancar.<sup>15</sup>

Definisi piutang menurut Benny Alexandri adalah piutang adalah sejumlah uang hutang dari konsumen pada perusahaan yang membeli barang dan jasa secara kredit pada perusahaan.<sup>16</sup>

Jadi, piutang adalah klaim berupa tagihan yang pengembaliannya dilakukan pada waktu yang telah ditentukan dan disepakati masing-masing pihak yang melakukan transaksi hutang-piutang.

---

<sup>13</sup> Warren dan Reeve, *Pengantar Akuntansi*. Buku Satu, Edisi Kedua puluh satu, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), Hlm. 404

<sup>14</sup> Martono dan Agus Harjito, *Manajemen Keuangan*, (Cetakan Kelima, (Jakarta: Ekonisia, 2007), Hlm. 95

<sup>15</sup> Donald E. Kieso, *Intermediate Accounting*, (Erlangga, 2002), hlm.346.

<sup>16</sup> Benny Alexandri. *Manajemen Keuangan Bisnis Edisi Kedua*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 117



### 2.3 Jenis Piutang

Martono dan Harjito menyebutkan bahwa untuk tujuan pelaporan keuangan, piutang diklasifikasikan sebagai lancar (jangka pendek) dan tidak lancar (jangka panjang). Piutang lancar (*current receivable*) diharapkan akan tertagih dalam satu tahun selama satu siklus operasi berjalan, mana yang lebih panjang. Semua piutang lain digolongkan sebagai piutang tidak lancar. Selanjutnya piutang diklasifikasikan dalam neraca sebagai piutang dagang dan piutang non dagang.<sup>17</sup>

#### 1. Piutang Dagang (*Trade Receivable*)

Piutang dagang adalah jumlah yang terutang oleh pelanggan untuk barang atau jasa yang telah diberikan sebagai bagian dari operasi bisnis normal. Piutang dagang di subklasifikasikan lagi menjadi piutang usaha dan wesel tagih.

##### a. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Piutang usaha adalah janji lisan dari pembeli untuk membayar barang atau jasa yang dijual. Piutang usaha biasanya dapat ditagih dalam 30 sampai 60 hari.

##### b. Wesel Tagih (*Note Receivable*)

Wesel tagih (*note receivable*) adalah jumlah yang terutang bagi pelanggan di saat perusahaan telah menerbitkan surat utang formal. "Wesel tagih dapat berasal dari penjualan, pembiayaan, atau transaksi lainnya. Wesel tagih dapat digolongkan dalam dua (2) jenis, yaitu:

##### 1) Wesel tagih berbunga (*interest bearing note*)

Wesel tagih berbunga ditulis sebagai perjanjian untuk membayar pokok atau jumlah nominal dan ditambah dengan bunga yang terhutang pada tingkat khusus.

##### 2) Wesel tagih tanpa bunga (*non interest bearing note*)

---

<sup>17</sup> Martono dan Agus Harjito, Op. Cit, Hlm. 95.

Pada wesel tagih tanpa bunga tidak dicantumkan persen bunga, tetapi jumlah nominalnya meliputi beban bunga. Jadi, nilai sekarang merupakan selisih antara jumlah nominal dan bunga yang dimasukkan dalam wesel tersebut yang kadang-kadang disebut bunga implisit atau bunga efektif.

## 2. Piutang Non Dagang (*Nontrade Receivable*)

Piutang nondagang adalah tagihan-tagihan yang timbul dari transaksi selain penjualan barang atau jasa. Sejumlah contoh piutang non-dagang dari berbagai transaksi misalnya:

- a. Uang muka kepada karyawan staf
- b. Uang muka kepada anak perusahaan
- c. Piutang deviden dan bunga

### 2.4 Kebijakan Pengumpulan Piutang

Kebijakan pengumpulan piutang suatu perusahaan adalah merupakan prosedur yang harus diikuti dalam mengumpulkan piutang-piutangnya bilamana sudah jatuh tempo. Sebagian dari keefektivan perusahaan dalam menerapkan kebijakan pengumpulan piutangnya dapat dilihat dari jumlah kerugian piutang atau *debt expenses*, karena jumlah piutang yang dianggap sebagai kerugian tersebut tidak hanya tergantung pada kebijakan pengumpulan piutang tetapi juga kepada kebijakan-kebijaksanaan penjualan kredit yang diterapkan.<sup>18</sup>

Apabila perusahaan akan mengubah kebijakan manajemen piutang, misalnya diberikan potongan tunai bagi pelanggan yang membayar pada periode tertentu, maka akan terjadi perubahan hal-hal antara lain sebagai berikut.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Syamsuddin, Loc. Cit.

<sup>19</sup> Ibid.

1. Hari rata-rata pengumpulan piutang (*average collection period*), diharapkan akan berkurang, karena pelanggan yang tadinya memperoleh potongan tunai, sekarang dapat memanfaatkannya. Hal ini berarti terjadi pembayaran lebih awal sehingga perusahaan akan mempunyai kesempatan lebih awal untuk menggunakan dana tersebut.
2. Kerugian piutang (*bad debts expenses*) diharapkan akan menurun pula karena banyaknya pelanggan yang memanfaatkan potongan tunai yang ditawarkan perusahaan, maka profitabilitas kerugian piutang akan semakin berkurang sehingga keuntungan perusahaan jadi meningkat.
3. Aspek negatif dari potongan tunai adalah menurunnya sumber dana yang berasal dari penerimaan piutang bilamana semakin banyak pelanggan yang memanfaatkan potongan tunai yang ditawarkan perusahaan.

## 2.5 Investasi dalam Piutang

Diakui atau tidak, penanaman modal dalam piutang mempunyai biaya-biaya tertentu. Semakin besar piutang semakin besar pula biaya-biaya (*carrying cost*), demikian pula sebaliknya. Bilamana perusahaan memperlunak standar kredit yang digunakan maka rata-rata jumlah piutang akan memperkecil rata-rata piutang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perlunakan standar kredit akan memperbesar *carrying cost*, dan apabila sebaliknya, biaya-biaya tersebut akan semakin kecil. Perubahan rata-rata piutang yang dikaitkan dengan “perubahan standar kredit” disebabkan oleh dua faktor yaitu:<sup>20</sup>

1. Perubahan volume penjualan
2. Perubahan dalam kebijaksanaan pengumpulan piutang

Singkatnya, perubahan dalam volume penjualan dan pengumpulan piutang secara bersama-sama memperbesar biaya (*carrying cosy*) bilamana standar kredit diperlunak, dan akan menurunkan *carrying cost* bilamana standar kredit diperketat.

---

<sup>20</sup> Ibid.

Piutang sebagai salah satu unsur aktiva lancar dalam neraca memiliki perputaran yang cepat dan kurang dari satu tahun. Oleh karena itu, banyak hal yang dapat memengaruhi besarnya piutang tersebut.

Faktor-faktor yang memengaruhi besar kecilnya dana yang diinvestasikan ke dalam piutang adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan, maka makin besar pula jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume kredit setiap tahunnya, berarti bahwa perusahaan itu harus menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besar jumlah resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar tingkat profitabilitasnya.

2. Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat, berarti bahwa perusahaan tersebut lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas dan sebaliknya piutang yang lunak lebih mengutamakan profitabilitas. Syarat pembayaran yang lebih ketat antara lain tampak dari batas waktu pembayaran yang pendek atau pembebanan bunga yang berat untuk pembayaran piutang yang terlambat.

3. Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dengan penjualan secara kredit, perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* biaya kredit yang akan diberikan kepada pelanggan. Makin tinggi *plafond* yang diberikan kepada pelanggan, makin besar pula dana yang diinvestasikan ke dalam piutang. Selain itu, penentuan kriteria pihak yang akan diberikan kredit juga dapat memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian, pembatasan kredit dapat bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

4. Kebijakan dalam penagihan

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam penagihan secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan aktif dalam menagih piutang akan mempunyai pengeluaran dana yang lebih besar untuk membiayai aktivitas ini. Dibandingkan dengan perusahaan yang menjalankan kebijaksananya secara pasif.

---

<sup>21</sup> Bambang Riyanto, *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. (Yogyakarta :Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, 2001), hlm.85.

## 5. Kebiasaan membayar dari pelanggan

Ada sebagian pelanggan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount period* dan ada sebagian yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para pelanggan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila sebagian besar para langganan membayar dalam waktu selama *cash discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, berarti makin kecilnya investasi dalam piutang.

Menurut Martono dan Agus Harjito besarnya investasi pada piutang yang muncul di perusahaan ditentukan oleh dua faktor. Pertama, adalah besarnya persentase penjualan kredit terhadap penjualan total. Kedua, adalah kebijakan penjualan kredit dan jangka waktu pengumpulan piutang (jangka waktu penagihan piutang).<sup>22</sup>

## 2.6 Jenis-jenis Pembiayaan/Piutang pada Bank Syariah

### 2.6.1 Pembiayaan Kerjasama/Penyertaan Modal

Secara umum, pembiayaan dengan dasar penyertaan modal atau kerjasama menggunakan prinsip bagi hasil, dalam perbankan syariah hal ini dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu:<sup>23</sup>

1. *Aqd Al-Musyarakah*
2. *Aqd Al-Mudharabah*
3. *Aqd Al-Muzara'ah*
4. *Aqd Al-Musaqah*

Prinsip yang paling banyak dipakai dalam pembiayaan penyertaan modal adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzara'ah* dan *al-*

<sup>22</sup> Martono dan Agus Harjito, Op. Cit, hlm. 95.

<sup>23</sup> Nurul Ichsan Hasan, *Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: GP Press Group, 2014), hlm. 221.

*musaqah* dipergunakan khusus untuk *plantation financing* atau pembiayaan pertanian oleh beberapa bank Islam saja.

1. *Al-Musyarakah*

*Al-Musyarakah* berasal dari kata *al-syirkah* yang berarti *al-ikhtilath* (percampuran) atau persekutuan dua hal atau lebih sehingga antara masing-masing harus dibedakan. Sedangkan menurut istilah adalah akad persekutuan dalam hal modal, keuntungan dan *tasharruf* (pengelolaan). Jadi dapat disimpulkan bahwa *musyarakah* adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana tau keahlian (*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. *Al-Musyarakah* dikenal juga dengan istilah *Partnership*, *Project Financing Participation*.<sup>24</sup>

Dalam sistem ini, terkandung apa yang biasa disebut di bank konvensional sebagai sarana pembiayaan. Secara konkret, bila seseorang memiliki usaha dan ingin mendapatkan tambahan modal, ia bisa menggunakan produk *al-musyarakah* ini. Inti dari pola ini adalah bank syariah dan nasabah bisa secara bersama-sama memberikan kontribusi modal yang kemudian digunakan untuk menjalankan usaha. Porsi bank syariah akan diberlakukan sebagai penyertaan dengan pembagian keuntungan yang

---

<sup>24</sup> Ibid, hlm. 222.

disepakati bersama. Dalam bank konvensional, pembiayaan seperti ini mirip dengan kredit modal kerja.<sup>25</sup>

a. Pengertian *Al-musyarakah*

*Al-musyarakah* adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana (atau amal/*expertise*) dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan.<sup>26</sup>

b. Jenis-Jenis *Al-musyarakah*

*Al-musyarakah* ada dua jenis: *musyarakah* pemilikan dan *musyarakah* akad (kontrak). *Musyarakah* pemilikan tercipta karena warisan, wasiat, atau kondisi lainnya yang mengakibatkan pemilikan satu aset oleh dua orang atau lebih. Dalam *musyarakah* ini, kepemilikan dua orang atau lebih berbagi dalam sebuah aset nyata dan berbagi pula dari keuntungan yang dihasilkan aset tersebut.<sup>27</sup>

*Musyarakah* akad tercipta dengan cara kesepakatan dimana dua orang atau lebih setuju bahwa tiap orang dari mereka memberikan modal *musyarakah*. Mereka pun sepakat berbagi keuntungan dan kerugian.

*Musyarakah* akad terbagi meliputi: *al-inan*, *al-mufawadhah*, *al a'maal*, *Al-wujuh*, dan *al-mudharabah*. Para ulama berbeda pendapat tentang *al-mudharabah*, apakah ia termasuk jenis *al-musyarakah* atau

---

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 223.

bukan. Beberapa ulama menganggap *al-mudharabah* termasuk kategori *al-musyarakah* karena memenuhi rukun dan syarat sebuah akad (kontrak) *musyarakah*. Adapun ulama lain menganggap *al-mudharabah* ini tidak termasuk sebagai *al-musyarakah*.<sup>28</sup>

1) *Syirkah Al-'Inan*

*Syirkah al-'inan* adalah kontrak antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Kedua pihak berbagi dalam keuntungan dan kerugian sebagaimana yang disepakati di antara mereka. Akan tetapi, porsi masing-masing pihak, baik dalam dana maupun kerja atau bagi hasil, tidak harus sama dan identik sesuai dengan kesepakatan mereka. Mayoritas ulama membolehkan jenis *al-musyarakah* ini.

2) *Syirkah Mufawadhah*

*Syirkah mufawadhah* adalah kontrak kerja sama antara dua orang atau lebih. Setiap pihak memberikan suatu porsi dari keseluruhan dana dan berpartisipasi dalam kerja. Setiap pihak membagi keuntungan dan kerugian secara sama. Dengan demikian, syarat utama dari jenis *al-musyarakah* ini adalah kesamaan dana yang diberikan. Kerja, tanggung jawab, dan beban utang dibagi oleh masing-masing pihak.

3) *Syirkah A'maal*

*Al-musyarakah* ini adalah kontrak kerja sama dua orang seprofesi untuk menerima pekerjaan secara bersama dan berbagi keuntungan dari pekerjaan itu. Misalnya, kerja sama dua orang arsitek untuk menggarap sebuah proyek, atau kerja sama dua orang penjahit untuk menerima order pembuatan seragam sebuah kantor. *Al-musyarakah* ini kadang-kadang disebut *musyarakah abdan* atau *sanaa'i*.

4) *Syirkah Wujuh*

*Syirkah wujuh* adalah kontrak antara dua orang atau lebih yang memiliki reputasi dan presise baik serta dalam bisnis. Mereka membeli barang secara kredit dari suatu perusahaan dan menjual barang tersebut secara tunai. Mereka berbagi dalam keuntungan dan kerugian berdasarkan jaminan kepada penyuplai yang disediakan oleh tiap mitra. Jenis *al-musyarakah* ini tidak memerlukan modal karena pembelian secara kredit berdasarkan pada jaminan tersebut.

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 224.



Karenanya, kontrak inipun lazim disebut sebagai *musyarakah* piutang.

5) *Syirkah Al-Mudharabah*

c. Prinsip dan Syarat *Musyarakah*<sup>29</sup>

- 1) Masing-masing pihak yang berserikat berwenang melakukan tindakan hukum atas nama perserikatan dengan izin pihak lain, segala akibat dari tindakan tersebut, baik hasil maupun resiko ditanggung bersama.
- 2) Sistem pembagian keuntungan harus ditetapkan secara jelas persentase dan periodenya.
- 3) Sebelum dilakukan pembagian, seluruh keuntungan merupakan keuntungan bersama. Sedangkan persyaratan untuk modal yaitu:
  - a) Harus diserahkan dan berbentuk tunai, tidak boleh berupa piutang atau jaminan.
  - b) Harus berupa alat tukar seperti dinar, dirham, dan mata uang lainnya. Tidak boleh berupa barang dagangan atau komoditas.

d. Aplikasi Akad *Musyarakah* dalam Perbankan Syariah<sup>30</sup>

- 1) Pembiayaan Proyek  
*Al-musyarakah* biasanya diaplikasikan untuk pembiayaan proyek dimana nasabah dan bank sama-sama menyediakan dana untuk membiayai proyek tersebut. Setelah proyek itu selesai, nasabah mengembalikan dana tersebut bersama bagi hasil yang telah disepakati untuk bank.
- 2) Modal Ventura  
Pada lembaga keuangan khusus yang dibolehkan melakukan investasi dalam kepemilikan perusahaan, *al-musyarakah* diterapkan dalam skema modal ventura. Penanaman modal dilakukan untuk jangka waktu tertentu setelah itu bank melakukan divestasi atau menjual bagian sahamnya, baik secara singkat maupun bertahap.

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 225.

<sup>30</sup> Ibid.

f. *Manfaat Al-Musyarakah*

Terdapat banyak dari pembiayaan secara *Al-musyarakah* ini, diantaranya sebagai berikut:<sup>31</sup>

- 1) Bank akan menikmati peningkatan dalam jumlah tertentu pada saat keuntungan nasabah meningkat.
- 2) Bank tidak berkewajiban membayar dalam jumlah tertentu kepada nasabah pendanaan secara tetap, tetapi disesuaikan dengan pendapatan/hasil usaha bank, sehingga bank tidak akan pernah mengalami *negative spread*.
- 3) Pengembalian pokok pembiayaan disesuaikan dengan *cash flow*/arus kas usaha nasabah, sehingga tidak memberatkan nasabah.
- 4) Bank akan lebih selektif dan hati-hati (*prudent*) mencari usaha yang benar-benar halal, aman dan menguntungkan. Hal ini karena keuntungan yang riil dan benar-benar terjadi itulah yang akan dibagikan.
- 5) Prinsip bagi hasil *al-mudharabah/al-musyarakah* ini berbeda dengan prinsip bunga tetap dimana bank akan menagih penerima pembiayaan (nasabah) satu jumlah bunga tetap berapapun keuntungan yang dihasilkan nasabah, bukan sekalipun merugi dan terjadi krisis ekonomi.

2. *Al-Mudharabah*

*Mudharabah* secara definisi, syarat, rukun dan lainnya telah dibahas dalam akan produk simpanan, oleh karena itu pembahasan tentang akad *mudharabah* dapat pula dilihat pada bab tentang akad *mudharabah* dalam produk tabungan *mudharabah* dalam perbankan syariah.<sup>32</sup>

Secara spesifik terdapat bentuk *musyarakah* yang populer dalam produk perbankan syariah yaitu *mudharabah*. *Mudharabah* adalah bentuk kerja sama antara dua atau lebih pihak dimana pemilik modal (*shahibul maal*) mempercayakan sejumlah modal kepada pengelola (*mudharib*)

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 226.

<sup>32</sup> Ibid.

dengan suatu perjanjian pembagian keuntungan. Bentuk ini menegaskan kerja sama dengan kontribusi 100% modal dari *shahibul maal* dan keahlian dari *mudharib*.

Transaksi jenis ini tidak mensyaratkan adanya wakil *shahibul maal* dalam manajemen proyek. Sebagai orang kepercayaan, *mudharib* harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian. Sedangkan sebagai wakil *shahibul maal* dia diharapkan untuk mengelola modal dengan cara tertentu untuk menciptakan laba optimal.

Perbedaan yang esensial dari *musyarakah* dan *mudharabah* terletak pada besarnya kontribusi atas manajemen dan keuangan atau salah satu diantara itu. Dalam *mudharabah* modal hanya berasal dari satu pihak atau lebih. *Musyarakah* dan *mudharabah* dalam literatur fiqih berbentuk perjanjian kepercayaan (*uqud al amanah*) yang menuntut tingkat kejujuran yang tinggi dari menjunjung keadilan. Karenanya masing-masing pihak harus menjaga kejujuran untuk kepentingan bersama dan setiap usaha dari masing-masing pihak untuk melakukan kecurangan dan ketidakadilan pembagian pendapatan betul-betul akan merusak ajaran Islam. Penjelasan lengkap *mudharabah* telah dijelaskan di bab sebelumnya oleh karena itu disini hanya dijelaskan ketentuan umum dan risiko.

a. Ketentuan Umum<sup>33</sup>

- 1) Jumlah modal yang diserahkan kepada nasabah selaku pengelola modal; harus diserahkan tunai, dapat berupa uang atau barang yang

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 228.

- dinyatakan nilainya dalam satuan uang. Apabila modal diserahkan secara bertahap, harus jelas tahapannya dan disepakati bersama.
- 2) Hasil dan pengelolaan modal pembiayaan *mudharabah* dapat diperhitungkan dengan dua cara:
    - a) Perhitungan dari pendapatan proyek (*revenue sharing*)
    - b) Perhitungan dari keuntungan proyek (*profit sharing*)
  - 3) Hasil usaha dibagi sesuai dengan persetujuan dalam akad, pada setiap bulan atau waktu yang disepakati. Bank selaku pemilik modal menanggung seluruh kerugian kecuali akibat kelalaian dan penyimpangan pihak nasabah seperti penyelewengan, kecurangan dan penyalahgunaan dana.
  - 4) Bank berhak melakukan pengawasan terhadap pekerjaan namun tidak berhak mencampuri urusan pekerjaan/usaha nasabah. Jika nasabah cidera janji dengan sengaja misalnya tidak mau membayar kewajiban atau menunda pembayaran kewajiban, dapat dikenakan sanksi administrasi.

b. Risiko

Risiko yang terdapat di *al-mudharabah*, terutama pada penerapannya dalam pembiayaan, relatif tinggi, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

- 1) *Side steaming*, nasabah menggunakan dana itu bukan seperti yang disebut dalam kontrak.
- 2) Lalai dan kesalahan yang disengaja.
- 3) Penyembunyian keuntungan oleh nasabah bila nasabahnya tidak jujur.

## 2.6.2 Pembiayaan Pemberian Barang Modal dan Barang Konsumtif

### 1. Bai' Al-Murabahah (Deffered Payment Sale)

*Murabahah bi tsaman ajil* atau lebih dikenal sebagai *murabahah*.

*Murabahah* berasal dari kata *ribhu* (keuntungan) adalah transaksi jual-beli dimana menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari

---

<sup>34</sup> Ibid.

pemasok ditambah keuntungan. Kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual-beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Dalam perbankan, murabahah lazimnya dilakukan dengan cara pembayaran cicilan (*bi tsaman ajil*). Dalam transaksi ini barang diserahkan segera setelah akad sedangkan pembayaran dilakukan secara tangguh.<sup>35</sup>

a. Pengertian *al-Murabahah*

Kata *al-murabahah* diambil dari bahasa Arab dari kata *ar-ribbu* yang berarti kelebihan dan tambahan (keuntungan). Sedangkan dalam definisi para ulama terdahulu adalah jual beli dengan modal ditambah keuntungan yang diketahui. *Murabahah* adalah perjanjian jual-beli antara bank dengan nasabah. bank syariah membeli barang yang diperlukan nasabah kemudian menjualnya kepada nasabah yang bersangkutan sebesar harga perolehan ditambah dengan margin keuntungan yang disepakati antara bank syariah dan nasabah.<sup>36</sup>

*Murabahah*, dalam konotasi Islam pada dasarnya berarti penjualan. Satu hal yang membedakannya dengan cara penjualan yang lain adalah bahwa penjual dalam *murabahah* secara jelas memberi tahu kepada pembeli berapa nilai pokok barang tersebut dan berapa besar keuntungan yang dibebankannya pada nilai tersebut. Keuntungan tersebut bisa berupa lump sum atau berdasarkan persentase.

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm. 230.

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 230.

Jika seseorang melakukan penjualan komoditi/barang dengan harga *lump sum* tanpa memberi tahu berapa nilai pokoknya, maka bukan termasuk *murabahah*, walaupun ia juga mengambil keuntungan dari penjualan tersebut. Penjualan ini disebut *musawamah*.

b. Syarat dan Ketentuan Umum *Murabahah*<sup>37</sup>

- 1) Bank dan nasabah harus melakukan akad *murabahah* yang bebas riba.
- 2) Barang yang diperjualbelikan tidak diharamkan oleh syariah Islam.
- 3) Bank membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.
- 4) Bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri, dan pembelian ini harus sah dan bebas riba.
- 5) Bank harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian, misalnya jika pembelian dilakukan secara hutang.
- 6) Bank kemudian menjual barang tersebut kepada nasabah (pemesan) dengan harga jual senilai harga beli plus keuntungannya. Dalam kaitan ini bank harus memberitahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut biaya yang diperlukan.
- 7) Nasabah membayar harga barang yang telah disepakati tersebut pada jangka waktu tertentu yang telah disepakati.
- 8) Untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan atau kerusakan akad tersebut, pihak bank dapat mengadakan perjanjian khusus dengan nasabah.
- 9) Jika bank hendak mewakili kepada nasabah untuk membeli barang dari pihak ketiga, akad jual beli *murabahah* harus dilakukan setelah barang, secara prinsip menjadi milik bank.

c. Langkah proses *Murabahah* KPP (Kepada Pemesan Pembelian)

Di negara Indonesia dikenal dengan jual beli *Murabahah* atau *Murabahah* Kepada Pemesan Pembelian (KPP). Mua'amalah jual beli

---

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 233.

murabahah KPP melalui beberapa langkah tahapan, diantara yang terpenting adalah:<sup>38</sup>

- 1) Pengajuan permohonan nasabah untuk pembiayaan pembelian barang.
  - a) Penentuan pihak yang berjanji untuk membeli barang yang diinginkan dengan sifat-sifat yang jelas.
  - b) Penentuan pihak yang berjanji untuk membeli barang tentang lembaga tertentu dalam pembelian barang tersebut.
- 2) Lembaga keuangan mempelajari formulir atau proposal yang diajukan nasabah.
- 3) Lembaga keuangan mempelajari barang yang diinginkan.
- 4) Mengadakan kesepakatan janji pembelian barang.
  - a) Mengadakan perjanjian yang mengikat.
  - b) Membayar sejumlah jaminan untuk menunjukkan kesungguhan pelaksanaan janji.
  - c) Penentuan *nisbat* keuntungan dalam masa janji.
  - d) Lembaga keuangan mengambil jaminan dari nasabah ada masa janji ini.
- 5) Lembaga keuangan mengadakan transaksi dengan penjual barang (pemilik pertama).
- 6) Penyerahan dan kepemilikan barang oleh lembaga keuangan.
- 7) Transaksi lembaga keuangan dengan nasabah.
  - a) Penentuan harga barang.
  - b) Penentuan biaya pengeluaran yang memungkinkan untuk dimasukkan ke dalam harga.
  - c) Penentuan nisbat keuntungan (*profit*).
  - d) Penentuan syarat-syarat pembayaran.
  - e) Penentuan jaminan-jaminan yang dituntut.

d. Aplikasi dalam Perbankan

Kalangan Perbankan Syariah di Indonesia banyak menggunakan *al-Murabahah* berkelanjutan seperti untuk modal kerja, padahal sebenarnya *al-murabahah* adalah kontrak jangka pendek dengan sekali akad. *Al-murabahah* tidak tepat diterapkan untuk skema modal kerja.

---

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 234.

Akad *mudharabah* lebih sesuai dengan skema tersebut. Hal ini mengingat prinsip *mudharabah* memiliki fleksibilitas yang sangat tinggi.<sup>39</sup>

Nasabah berjanji akan membeli komoditi dari bank syariah dengan menggunakan akad *wa'ad* (janji). Lalu bank mewakilkan pembelian komoditi tersebut kepada nasabah menggunakan akad *wakalah*, dengan akad *wakalah* itu nasabah pergi ke *supplier/dealer/developer* untuk membeli komoditi atas nama bank. Setelah bank mendapatkan barang yang dibelinya lewat nasabah, lalu bank menjualnya kembali kepada nasabah dengan menggunakan akad *murabahah*.

- e. Hal-hal yang dilarang dalam transaksi perbankan syariah yang menggunakan akad *bai' al-Murabahah*<sup>40</sup>
- 1) Transaksi *bai' al-murabahah* hanya diperbolehkan untuk transaksi jual beli barang atau komoditi tidak untuk penambahan modal atau digunakan untuk modal kerja. Untuk modal kerja bisa menggunakan akad lain seperti *mudharabah* (bagi hasil) dan *musyarakah* (kemitraan, bagi hasil dan bagi rugi), bukan akad *murabahah*.
  - 2) Nasabah menggunakan dana pinjaman dari bank dengan akad *murabahah* untuk digunakan pada keperluan lain, bukan untuk membeli komoditi dari bank. Padahal jelas sekali akad *bai' al-murabahah* adalah akad jual beli dimana bank syariah bertindak sebagai pihak penjual.
  - 3) Bank menjual komoditi kepada nasabah sebelum bank memiliki komoditi tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip ekonomi syariah dimana bank sebagai pihak penjual harus sudah memiliki barang yang hendak dijualnya kepada pihak pembeli.

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 236.

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 237.



- 4) Bank dan nasabah melakukan perjanjian akad Murabahah pada saat nasabah sudah membeli komoditi dari pihak lain. Seharusnya nasabah membeli komoditi dari bank pada saat akad berlangsung. Bukannya membeli barang pada pihak lain dan mendapatkan pinjaman pembayarannya dari pihak bank. Dalam hal ini transaksinya sama dengan memberi pinjaman dengan imbalan bunga (*riba*) pada bank konvensional.
- 5) *Murabahah* tidak boleh di rollover, karena prinsip *murabahah* adalah jual beli, bukan pinjaman berbasis bunga.
- 6) Nasabah tidak boleh dikenakan sanksi untuk *late or default payment*, karena sekali lagi transaksi murabahah adalah prinsip syariah berdasarkan jual beli, bukan pinjaman dengan imbalan bunga. Kalau memang nasabahnya dengan sengaja memanfaatkan kondisi seperti ini, maka bank syariah dapat mengenakan sanksi berupa denda atas keterlambatan pembayaran kepada nasabah, dan harus menyalurkan pendapatan dari pembayaran denda tersebut kepada badan zakat.
- 7) Pemberlakuan praktek *da wa ta'ajjal* atau pemberian diskon pada nasabah yang rajin membayar cicilannya sebelum jatuh tempo. Sebagian besar ulama melarang praktek ini kalau diskon tersebut dikaitkan dengan waktu pembayaran yang dipercepat, dengan alasan ada indikasi *riba*, dimana *riba* terjadi ketika satu pihak diuntungkan dan pihak lain dirugikan.

## 2. *Bai' As-Salam (In-Front Payment Sale)*

### a. Pengertian *Bai' As-Salam*

*Salam* adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjualbelikan belum ada atau pembelian barang yang diserahkan di kemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Oleh karena itu barang diserahkan secara tangguh sedangkan pembayaran dilakukan tunai. Bank bertindak sebagai pembeli, sementara nasabah sebagai penjual. Sekilas transaksi ini mirip jual beli ijon, namun dalam transaksi

ini kuantitas, kualitas, harga dan waktu penyerahan barang harus ditentukan secara pasti.<sup>41</sup>

Dalam praktek perbankan, ketika barang telah diserahkan kepada bank, maka bank akan menjualnya kepada rekanan nasabah atau kepada nasabah itu sendiri secara tunai atau secara cicilan. Harga jual yang ditetapkan bank adalah harga beli bank dari nasabah ditambah keuntungan. Dalam hal bank menjualnya secara tunai biasanya disebut pembiayaan talangan (*bridging financing*). Sedangkan dalam hal bank menjualnya secara cicilan, kedua pihak harus menyepakati harga jual dan jangka waktu pembayaran. Harga jual dicantumkan dalam akad jual beli dan jika telah disepakati tidak dapat berubah selama berlakunya akad. Umumnya transaksi ini diterapkan dalam pembiayaan barang yang belum ada seperti pembelian komoditi pertanian oleh bank untuk kemudian dijual kembali secara tunai atau secara cicilan.

b. Rukun *Bai' As-Salam*

*Ba'i as-salam* harus memenuhi beberapa rukun, diantaranya:<sup>42</sup>

- 1) *Muslim* (pembeli)
- 2) *Muslim Ilaih* (penjual)
- 3) Modal atau utang
- 4) *Muslim fihi* (barang)
- 5) *Sighat* (ucapan)

c. Syarat *Bai' As-salam*

Disamping memiliki rukun transaksi ini juga memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi, diantaranya:<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 239.

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 240.

- 1) Syarat dari segi modal
  - a) Modal harus diketahui; barang yang akan disuplai harus diketahui jenis, kualitas dan jumlahnya. Hukum awal mengenai pembayaran adalah bahwa ia harus dalam bentuk uang.
  - b) Penerimaan pembayaran; kenamuakan ulama mengharuskan *salam* dilakukan di tempat kontrak, supaya pembayaran yang diberikan oleh muslim (pembeli) tidak dijadikan utang penjual. Pembayaran *salam* pun tidak dalam bentuk pembebasan utang yang harus dibayar oleh *muslam ilaih* (pembeli), hak ini untuk mencegah praktik riba melalui mekanisme salam.
  
- 2) Syarat dari segi barang (*Muslam Fiihi*)
  - a) Harus spesifik dan dapat diakui sebagai utang.
  - b) Harus bisa diidentifikasi secara jelas untuk mengurangi kesalahan akibat kurangnya pengetahuan tentang macam barang tersebut.
  - c) Penyerahan barang dilakukan dikemudian hari.
  - d) Kebanyakan ulama mensyaratkan penyerahan barang dilakukan di kemudian hari, tetapi mazhab Syafi'i membolehkan diserahkan segera.
  - e) Bolehnya menentukan tanggal waktu di masa yang akan datang untuk penyerahan barang.
  - f) Tempat penyerahan barang; pihak yang berkontrak harus menentukan dimana tempat penyerahan barang tersebut, jika keduanya tidak menentukan tempat pengiriman, barang harus dikirim ke tempat yang menjadi kebiasaan, misalnya ke gudang atau ke bagian *purchasing* pembeli.
  - g) Penggantian *muslam fiihi* dengan barang lain; para ulama melarang penggantian *muslam fiihi* dengan barang lainnya. Penukaran atau pernggantian barang-barang *salam* ini tidak diperkenankan, meskipun belum diserahkan, barang tersebut bukan lagi milik si *muslam alaih*, tetapi sudah menjadi milik muslim. Bila barang diganti dengan barang yang memiliki spesifikasi dan kualitas yang sama, meskipun sumbernya berbeda, para ulama memperbolehkannya. Ini lagi tidak

---

<sup>43</sup> Ibid.

dianggap sebagai jual beli, melainkan unit yang lain untuk yang sama.

d. Ketentuan Umum *Salam*<sup>44</sup>

- 1) Pembelian hasil produksi harus diketahui spesifikasinya secara jelas seperti jenis, macam, ukuran, mutu dan jumlahnya. Misalnya jual beli 100 kg mangga harum manis kualitas A dengan harga Rp5000/kg akan diserahkan pada panen dua bulan mendatang.
- 2) Apabila hasil produksi yang diterima cacat atau tidak sesuai dengan akad maka nasabah (produsen) harus bertanggung jawab dengan cara antara lain mengembalikan dana yang telah diterimanya atau mengganti barang yang sesuai dengan pesanan.
- 3) Mengingat bank tidak menjadikan barang yang dibeli atau dipesannya sebagai persediaan (*inventory*), maka dimungkinkan bagi bank untuk melakukan akad *salam* kepada pihak ketiga (pembeli kedua) seperti bulog, pedagang pasar induk atau rekanan. Mekanisme seperti ini disebut dengan *salam* paralel.

e. Perbedaan Antara *Murabahah* dan *Salam*

Pada *murabahah* barang diserahkan terlebih dahulu oleh penjual (bank) kepada pembeli (nasabah), baru pembayarannya dilakukan dikemudian hari setelah penyerahan barang (baik pembayaran dilakukan secara sekaligus maupun secara cicilan). Sedangkan pada *bai' salam*, pembayaran harga barang oleh pembeli (bank) dilakukan di muka sebelum penyerahan barang oleh penjual (pemasok atau nasabah bank) kepada pembeli (bank) dilakukan kemudian setelah pembayaran selesai dilakukan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 241.

<sup>45</sup> Ibid, hlm. 242.

f. Kombinasi Antara *Murabahah* dan *Bai' Salam* oleh Bank

Kedua transaksi ini dapat dikombinasikan oleh bank dalam hal bank bermaksud memberikan fasilitas pembiayaan kepada nasabah untuk keperluan membeli barang. Apabila nasabah menginginkan barang dengan cicilan, misalnya membeli mesin-mesin untuk suatu proyek investasi atau membeli pesawat terbang oleh perusahaan penerbangan, maka bank dapat memberikan fasilitas pembiayaan dalam bentuk fasilitas *murabahah*, sedangkan untuk keperluan bank memperoleh barang yang diinginkan oleh nasabah dapat dilakukan dengan membeli barang dari perusahaan manufaktur pemasok barang yang menghasilkan barang-barang yang dipesan oleh nasabah itu dilakukan dengan menempuh transaksi *bai' salam*. Artinya, bank memberikan fasilitas pembiayaan kepada perusahaan manufaktur yang bersangkutan berupa pembayaran harga barang itu di muka. Dengan uang hasil pembayaran di muka dari harga barang itu oleh bank, perusahaan manufaktur dapat membiayai pembuatan barang yang dipesan oleh bank dengan mengkombinasikan kedua transaksi itu, bank dapat memperoleh *margin* atau *spread* yang baik.<sup>46</sup>

3. *Bai' Al-Istishna'* (*Purchase By Order Or Manufacture*)

a. Pengertian *Bai' Al-Istishna'*

Transaksi *bai' al-istishna* merupakan kontrak penjualan antara pembeli dan pembuat barang. Menurut jumhur fuqaha, *bai' al-istishna*

---

<sup>46</sup> Ibid.

merupakan suatu jenis khusus dari akad *bai' as-salam*. Biasanya jenis ini dipergunakan di bidang manufaktur. Dengan demikian ketentuan *bai' al-istishna* mengikuti ketentuan dan aturan akad *bai' as-salam*. Produk *istishna* menyerupai produk *salam*, namun dalam *istishna* pembayarannya dapat dilakukan oleh bank dalam beberapa kali (termin) pembayaran. Skema *istishna* dalam bank syariah umumnya diaplikasikan pada pembiayaan manufaktur dan konstruksi. Ketentuan umumnya spesifikasi barang pesanan harus jelas seperti jenis, macam ukuran, mutu dan jumlah. Harga jual yang telah disepakati dicantumkan dalam akad *istishna* dan tidak boleh berubah selama berlakunya akad. Jika terjadi perubahan dari kriteria pesanan dan terjadi perubahan harga setelah akad ditandatangani, maka seluruh biaya tambahan tetap ditanggung nasabah.<sup>47</sup>

b. *Istishna' Paralel*

Ada beberapa konsekuensi saat bank Islam menggunakan kontrak *istishna* paralel diantaranya sebagai berikut:<sup>48</sup>

- 1) Bank Islam sebagai pembuat pada kontrak pertama telah merupakan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajibannya.
- 2) Penerima sub kontrak pembuatan pada *istishna* paralel bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kewajibannya.
- 3) Bank sebagai shani' atau pihak yang siap untuk membuat atau mengadakan barang, bertanggung jawab pada nasabah atas kesalahan pelaksanaan subkontraktor dan jaminan yang timbul darinya.

---

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 244.

### 2.6.3 Pembiayaan dengan Sistem Sewa (Operational Lease and Financial Lease)

#### 1. *Al-Ijarah (Operational Lease)*

##### a. Pengertian *Al-Ijarah*

*Al-Ijarah* adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri.<sup>49</sup>

##### b. Rukun *Ijarah*<sup>50</sup>

- 1) *Mu'jar* (orang/barang yang disewa)
- 2) *Musta'jir* (orang yang menyewa)
- 3) *Sighat* (ijab dan qabul)
- 4) Upah dan manfaat

##### c. Syarat *Ijarah*<sup>51</sup>

- 1) Kedua orang yang berakad harus baligh dan berakal.
- 2) Menyatakan kerelaannya untuk melakukan akad *ijarah*.
- 3) Manfaat yang menjadi objek *ijarah* harus diketahui secara sempurna.
- 4) Objek *ijarah* boleh diserahkan dan dipergunakan secara langsung dan tidak bercacat.
- 5) Objek *ijarah* sesuatu yang dihalalkan oleh syara' dan merupakan sesuatu yang bisa disewakan.
- 6) Yang disewakan itu bukan suatu kewajiban bagi penyewa.
- 7) Upah/sewa dalam akad harus jelas, tertentu dan sesuatu yang bernilai harta.

##### d. Berakhirnya Akad *Ijarah*<sup>52</sup>

- 1) Objek hilang atau musnah.
- 2) Tenggang waktu yang disepakati dalam akad *ijarah* telah berakhir.

---

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 245.

<sup>50</sup> Ibid.

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 246.

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 247.

- 3) Menurut ulama Hanafiyah, wafatnya seorang yang berakad.
- 4) Menurut ulama Hanafiyah, apabila ada uzur dari salah satu pihak seperti rumah yang disewakan disita negara karena terkait utang yang banyak, maka akad *ijarah* batal. Akan tetapi, menurut jumhur ulama uzur yang boleh membatalkan akad *ijarah* hanyalah apabila obyeknya cacat atau manfaat yang dituju dalam akad itu hilang, seperti kebakaran dan dilanda banjir.

e. Aplikasi dalam Perbankan

Bank-bank Islam yang mengoperasikan produk *ijarah*, dapat melakukan *leasing*, baik dalam bentuk *operating lease* maupun *financial lease*. Akan tetapi, pada umumnya bank-bank tersebut lebih banyak menggunakan *ijarah muntahiya bit-tamlik*, karena lebih sederhana dari sisi pembukuan. Selain itu, bankpun tidak direpotkan untuk mengurus pemeliharaan aset, baik pada saat *leasing* maupun sesudahnya.<sup>53</sup>

2. *Al-Ijarah Al-Muntahia Bit-Tamlik (Financial Lease With Purchase Option)*

a. Pengertian

*Ijarah muntahiya bi tamlik* ini disebut juga dengan *ijarah wa iqtina'* yaitu perpaduan antara kontrak jual beli dan sewa atau lebih tepatnya akad sewa yang diakhiri dengan kepemilikan barang di tangan si penyewa, biasa dikenal dengan sebutan sewa beli.<sup>54</sup>

b. Aplikasi IMBT dalam Perbankan *Syariah*

*Ijarah* ini merupakan konsep *bire purchase*, yang oleh lembaga-lembaga keuangan Islam disebut *lease-purchase financing*. *Ijarah* ini

---

<sup>53</sup> Ibid.

<sup>54</sup> Ibid.



merupakan suatu gabungan kegiatan dari kegiatan *leasing* atas barang-barang bergerak (*movable*) dan barang-barang tidak bergerak (*immovable*) dengan memberikan kepada penyewa (*lessee*) suatu pilihan atau opsi (*option*) untuk pada akhirnya membeli barang yang disewa. Berbeda dengan ijarah, pada akhir masa perjanjian kepemilikan atas barang tersebut dapat beralih pada penyewa (nasabah bank) apabila nasabah bank yang bersangkutan menggunakan hak opsinya untuk membeli barang itu. Namun, apabila nasabah bank tidak menggunakan hak opsinya, kepemilikan barang itu berada di tangan bank.<sup>55</sup>

c. Manfaat dan Resiko yang Harus Diantisipasi

Manfaat dari transaksi *al-ijarah* untuk bank adalah keuntungan sewa dan kembalinya uang pokok. Adapun resiko yang mungkin terjadi dalam *al-ijarah* adalah sebagai berikut:<sup>56</sup>

- 1) Default; nasabah tidak membayar cicilan.
- 2) Rusak; aset ijarah rusak sehingga menyebabkan biaya pemeliharaan harus dilakukan oleh bank.
- 3) Berhenti; nasabah berhenti ditengah kontrak dan tidak mau membeli aset tersebut.

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid, hlm. 248.

## 2.6.4 Pembiayaan Jasa Perbankan Syariah

### 1. *Qardh* (*Soft And Benevolent Loan*)

#### a. Pengertian

Menghutangkan harta kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan, untuk dikembalikan dengan pengganti yang sama dan dapat ditagih atau diminta kembali kapan saja dikehendaki.<sup>57</sup>

#### b. Rukun *Qard*<sup>58</sup>

- 1) *Muqridh*, orang yang mempunyai barang untuk dihutangkan.
- 2) *Muqtaridh*, orang yang mempunyai hutang.
- 3) *Muqtaradh*, obyek yang dihutangkan.
- 4) *Sighat* akad (ijab dan qabul)

#### c. Syarat *Qardh*<sup>59</sup>

- 1) Syarat bagi *muqridh* dan *muqtaridh* adalah *ahliyat al-tabarru'*, orang yang mampu sendiri secara mutlak dan bertanggung jawab. Jadi anak kecil dan orang gila tidak masuk kategori ini. Selain itu juga disyaratkan tidak ada paksaan.
- 2) Syarat *muqtaradh* adalah barang yang bermanfaat bernilai dan dapat dipergunakan.
- 3) Syarat *sighat* harus menunjukkan kesepakatan kedua belah pihak. *Qardh* tidak boleh mendatangkan manfaat bagi *muqridh*. Dalam *sighat* ijab qabul juga tidak mensyaratkan *qard* bagi akad lainnya.

#### d. Aplikasi *Qard* dalam Perbankan Syariah<sup>60</sup>

- 1) *Qard* dikategorikan akad ta'awuni (saling tolong-menolong), bukan transaksi komersial.
- 2) Akad ini dijalankan untuk fungsi sosial bank syariah. Dananya bisa diambil dari dana zakat, infaq dan shadaqah yang dihimpun oleh bank.

---

<sup>57</sup> Ibid, hlm. 262.

<sup>58</sup> Ibid, hlm. 263.

<sup>59</sup> Ibid.

<sup>60</sup> Ibid, hlm. 264.

- 3) Bank memberikan jaminan murni kepada orang miskin tanpa dikenakan biaya apapun. Lebih efektif jika pinjaman diberikan untuk kepentingan produktif, bukan konsumtif. Adapun cara pengembaliannya dengan diangsur atau dibayar tunai sekaligus. Jika pinjaman sudah dikembalikan, bank dapat memutar kembali secara bergulir dan bergilir.

## **2.7 Analisis Rasio Sebagai Indikator Penilaian Kebijakan Piutang**

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil. Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.<sup>61</sup> Indikator yang digunakan untuk menilai seberapa baiknya suatu perusahaan mengelola piutang usahanya yaitu:

### **2.7.1 *Receivable Turn Over***

Kelancaran penerimaan piutang dan pengukuran baik tidaknya investasi dalam piutang dapat diketahui dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang adalah masa-masa penerimaan piutang dari suatu perusahaan selama periode

---

<sup>61</sup> Syahyunan, Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis, dan Pengembangan Keuangan), (Medan: USU Pres, 2004), hlm. 61.

tertentu. Piutang yang terdapat dalam perusahaan akan selalu dalam keadaan berputar. Perputaran piutang akan menunjukkan berapa kali piutang yang timbul sampai piutang tersebut dapat tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Definisi perputaran piutang dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

S. Munawir memberikan keterangan bahwa posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut (*Receivable Turn Over*), yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata.<sup>62</sup>

Sedangkan menurut Bambang Riyanto menyatakan bahwa tingkat perputaran piutang (*Receivable Turn Over*) dapat diketahui dengan membagi jumlah *credit sales* selama periode tertentu dengan jumlah rata-rata piutang (*Average Receivable*).<sup>63</sup>

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun.<sup>64</sup>

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih/pembiayaan}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

Rasio ini dihitung dengan hanya memasukkan penjualan kredit karena penjualan kas tidak menimbulkan piutang. Karena laporan keuangan jarang mengungkapkan penjualan kas dan kredit secara terpisah, rasio ini sering kali harus dihitung dengan menggunakan angka penjualan bersih (yaitu, dengan mengasumsikan bahwa penjualan kas tidak signifikan). Piutang rata-rata

---

<sup>62</sup> S. Munawir, *Analisis Informasi Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2002)

<sup>63</sup> Bambang Riyanto, Op. Cit, hlm. 95.

<sup>64</sup> Warren, Reeve, Fess, Op. Cit, Hlm. 407.

dihitung dengan menambahkan saldo awal dan saldo akhir piutang pada periode tersebut dan membaginya dengan dua.<sup>65</sup>

Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan penjualan dengan perubahan piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun 19 ke tahun atau perbedaan perputaran piutang antar perusahaan merupakan refleksi dari variasi kebijaksanaan pemberian kredit atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

### **2.7.2 *Average Investment of Receivable***

Metode yang biasa dilakukan untuk analisis investasi piutang pada umumnya sama dengan analisis investasi pada barang modal. Dalam analisis investasi piutang ditentukan juga dengan jumlah investasi yang tepat pada setiap periode yang diharapkan mendekati kenyataan dengan rata-rata investasi piutang yang terjadi. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan investasi dalam piutang yang ditetapkan dengan investasi yang terjadi, analisis ini dirumuskan sebagai berikut:<sup>66</sup>

$$\text{Average Investment of Receivable} = \frac{\text{Total cost of credit sale}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

Rasio ini berfungsi untuk melihat dana yang tertanam di dalam piutang dalam satu kali perputaran, dimana nilainya tergantung jumlah penjualan dan

---

<sup>65</sup> Ibid.

<sup>66</sup> Ibid.

periode pembiayaan. Semakin lama periode pembiayaan, semakin besar dana yang tertanam dalam piutang, begitupun sebaliknya.<sup>67</sup>

### 2.7.3 *Average Collection Periode*

Rata-rata umur piutang digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai oleh perusahaan (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Dapat dihitung dengan rumus:<sup>68</sup>

$$\text{Rata - rata Umur Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan rata-rata perusahaan dalam menagih piutang, yang dihitung dalam hari. Biasanya rasio ini digunakan sebagai indikator efisiensi pemasaran dan daya saing dalam mengadakan perbandingan antarperusahaan.<sup>69</sup>

Rasio ini juga dapat dipakai sebagai petunjuk adanya masalah penagihan. Piutang yang tidak tertagih melebihi tanggal jatuh temponya dan mempunyai nilai rasio lebih kecil daripada rata-rata industri yang berpotensi menjadi piutang sulit atau piutang yang tidak dapat ditagih.<sup>70</sup>

## 2.8 **Likuiditas**

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen. Karena dividen bagi 20 perusahaan merupakan kas keluar, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan

---

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Ibid.

<sup>69</sup> Kuswadi, *Memahami Rasio-Rasio Keuangan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 117.

<sup>70</sup> Ibid.

akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan dan *profitable* akan memerlukan dana yang cukup besar guna membiayai investasinya, oleh karena itu mungkin akan kurang likuid karena dana yang diperoleh lebih banyak diinvestasikan pada aktiva tetap dan aktiva lancar yang permanen.<sup>71</sup>

Likuiditas perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap investasi perusahaan dan kebijakan pemenuhan kebutuhan dana. Keputusan investasi akan menentukan tingkat ekspansi dan kebutuhan dana perusahaan, sementara itu keputusan pembelanjaan (kebutuhan pemenuhan akan kebutuhan dana) akan menentukan pemilihan sumber dana untuk membiayai investasi tersebut.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban *financial* jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, persediaan.

*Current ratio* merupakan salah satu indikator untuk melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dengan menggunakan laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal maka perhitungannya dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar yang

---

<sup>71</sup> Agus Sartono, *Manajemen Keuangan*, (Yogyakarta: BPFE, 2010).

dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang liquid dibanding dengan yang lain. Menurut Kasmir (2008:143) standar industri *current ratio* adalah sebanyak 2 kali.<sup>72</sup>

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *financial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.<sup>73</sup>

## 2.9 Penelitian Terdahulu

Judul yang diangkat tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu sebagai landasan dalam menyusun sebuah kerangka pikir ataupun arah dari penelitian ini. Ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang kinerja keuangan. Penelitian itu dilakukan oleh:

Siti Romsiah (2014) tentang Analisis Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Perkembangan Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun Buku 2010-2012. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis tingkat perputaran piutang terhadap perkembangan Selisih Hasil Usaha (SHU) Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo pada periode 2010-2012. Hasil dari penelitian ini adalah Perputaran piutang Koperasi Unit Desa

---

<sup>72</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 143.

<sup>73</sup> Syamsuddin, Loc. Cit.



(KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010 cukup lancar yaitu 9 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang 39 hari. Hal tersebut sesuai dengan standart perputaran piutang menurut peraturan menteri No 20 tahun 2008. Adapun hal ini karena piutang yang terjadi dalam Koperasi dapat tertagih dengan baik. Sedangkan pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami kenaikan kriteria menjadi lancar yaitu perputarannya sebanyak 10 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang sebanyak 37 hari, hal tersebut karena anggota Koperasi semakin cepat dalam melakukan pelunasan terhadap kredit yang mereka lakukan. Perputaran piutang tahun 2012 kembali mengalami kenaikan yakni menjadi 11 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang sebanyak 34 hari, namun kriterianya masih tetap yaitu lancar. Hal ini menunjukkan semakin baik Koperasi dalam hal pengelolaan piutang karena semakin cepat uang yang terikat dalam piutang menjadi kas.<sup>74</sup>

Rina Yuliani (2013) tentang Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2005 – 2012. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat perputaran piutang terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.<sup>75</sup>

I Wayan Septian Aditya Pratama dan I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013) tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Pertumbuhan Jumlah

---

<sup>74</sup> Siti Romsiah, Analisis Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Perkembangan Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun Buku 2010-2012, Skripsi, 2014, (Tidak diterbitkan).

<sup>75</sup> Rina Yuliani, Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2005 – 2012, Skripsi, 2013, (Tidak diterbitkan)

Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar. Tujuan penelitian ini ialah agar dapat melihat dampak ketiga variabel bebas pada profitabilitas BPR di kota Denpasar periode 2010-2012. Dari hasil analisis yang sudah dilakukan, didapat hasil bahwa ketiga variabel berpengaruh secara simultan pada profitabilitas BPR Di Kota Denpasar periode 2010-2012.<sup>76</sup>

Gita Ganesha Putri (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Kebijakan Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap *Cash Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power* pada PT Angkasa Pura I(persero) Cabang Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan kebijakan manajemen piutang, mengetahui *Average Collection Period* terhadap *Cash Ratio* pada PT. Angkasa Pura I (Persero), dan mengetahui pengaruh *average collection period* terhadap *Net Profit Margin*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kebijakan manajemen piutang pada PT Angkasa Pura telah cukup efektif dalam melakukan penagihan piutang kepada para kreditur sehingga angka rata-rata pengumpulan piutangnya lebih kecil dibandingkan dengan syarat kredit yang diberlakukan.<sup>77</sup>

Nurafiah (2012) tentang Analisis Efektifitas Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2007-2011. Penelitian ini bertujuan Untuk mengukur efektifitas manajemen piutang dengan menggunakan *Receivable Turn Over*,

---

<sup>76</sup> I Wayan Septian Aditya Pratama dan I G.A.M. Asri Dwija Putri ,Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar, Skripsi, 2013, (Tidak diterbitkan).

<sup>77</sup> Gita Ganesha Putri, Penerapan Kebijakan Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap *Cash Ratio*, *Net Profit Margin*, dan *Earning Power* pada PT Angkasa Pura I(persero) Cabang Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar, Skripsi, 2012, (Tidak diterbitkan).

*Average Collection Period*, dan *Average Investment of Receivable* dalam hubungannya terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dalam melaksanakan penerapan prosedur pengelolaan dan sistem pengendalian piutang belum efisien untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen piutang Perusahaan yang efektif memang berbanding lurus dengan likuiditas karena semakin menurunnya prestasi RTO, AIOR, dan ACP menyebabkan penurunan pada likuiditas perusahaan.<sup>78</sup>

Indrajit Wicaksana (2011) tentang Analisis Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Efektifitas Arus Kas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem manajemen piutang yang dijalankan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya piutang. Hasil penelitian menyatakan bahwa analisis terhadap sistem manajemen piutang yang dilakukan, PT Z telah melakukan proses manajemen, pengelolaan, dan pengendalian piutang berdasarkan SOP yang telah ditetapkan dalam perusahaan namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan SOP. PT Z memiliki jumlah piutang yang cukup besar pada laporan neraca terutama dipengaruhi oleh besarnya persentase penjualan kredit dan usaha penagihan yang dilakukan.<sup>79</sup>

Ali Setiawan (2008) tentang Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di

---

<sup>78</sup> Nurafiah, Analisis Efektifitas Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2007-2011, Skripsi, 2012, (Tidak diterbitkan).

<sup>79</sup> Indrajit Wicaksana, Analisis Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Efektifitas Arus Kas, Skripsi, 2011, (Tidak diterbitkan).

Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh manajemen piutang dan perusahaan terhadap tingkat profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas sedangkan untuk variabel perputaran piutang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas.<sup>80</sup>

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 2.1 sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Ali Setiawan, Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006, Skripsi, 2008, (Tidak diterbitkan).

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian
1.	Siti Romsiah (2014)	Analisis Tingkat Perputaran Piutang Terhadap Perkembangan Selisih Hasil Usaha (SHU) pada Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo Tahun Buku 2010-2012.	Perbedaannya adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui perkembangan Selisih Hasil Usaha (SHU) adalah analisis <i>Trend</i> , objek penelitian adalah Koperasi Unit Desa (KUD) dan penelitian yang diteliti berbeda.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan perputaran piutang sebagai indikator dalam melihat perkembangan perusahaan.	Perputaran piutang Koperasi Unit Desa (KUD) Argopuro Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo pada tahun 2010 cukup lancar yaitu 9 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang 39 hari. Sedangkan pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami kenaikan kriteria menjadi lancar yaitu perputarannya sebanyak 10 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang sebanyak 37 hari. Sedangkan pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami kenaikan kriteria menjadi lancar yaitu perputarannya sebanyak 10 kali dengan hari rata-rata pengumpulan piutang sebanyak 37 hari.
2.	Rina Yuliani (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan PT. Unilever	Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif eksplanatori dan bersifat	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan perputaran piutang	Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat perputaran piutang memiliki pengaruh signifikan terhadap

		Indonesia Tbk. Tahun 2005 – 2012	replika yang hanya terdiri dari dua variabel yaitu perputaran piutang sebagai variabel independen dan ROA sebagai variabel dependen, penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk dan periode yang diteliti berbeda.	sebagai indikator dalam melihat perkembangan perusahaan.	profitabilitas. Hasil ini dapat dilihat pada R Square sebesar 0,795 yang berarti hubungan antara perputaran piutang dengan profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat kuat. Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil pengujian hipotesis melalui Uji-t yang menunjukkan signifikansi tingkat perputaran piutang sebesar 0,018 berada dibawah 0,05 yang berarti tingkat perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
3.	Gita Ganesha Putri (2012)	Penerapan Kebijakan Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap <i>Cash Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Power</i> pada PT Angkasa Pura I(persero) Cabang Bandar Udara Sultan Hasanuddin Makassar	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan <i>Cash Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> , dan <i>Earning Power</i> sebagai variabel independen; perusahaan yang diteliti berbeda yaitu PT. Angkasa Pura I Cabang Bandar Udara Hasanuddin Makassar.	Persamaannya adalah penelitian terdahulu sama-sama meneliti mengenai kebijakan manajemen piutang.	Berdasarkan penilaian internal diperoleh kesimpulan bahwa kebijakan manajemen piutang pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Bandara Sultan Hasanuddin Makassar telah cukup efektif dalam melakukan penagihan piutang kepada para kreditur sehingga angka rata-rata pengumpulan piutangnya

					lebih kecil dibandingkan dengan syarat kredit yang diberlakukan.
4.	I Wayan Septian Aditya Pratama dan I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013)	Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Piutang dan Pertumbuhan Jumlah Nasabah Kredit pada Profitabilitas BPR di Kota Denpasar	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu dilakukan di BPR di Kota Denpasar periode 2010-2012. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 36 unit, dengan metode purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi non partisipan. Regresi linier berganda merupakan teknik analisis yang dipergunakan	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan perputaran piutang sebagai indikator dalam melihat perkembangan perusahaan.	Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar periode 2010-2012 dipengaruhi oleh ketiga variable bebas tersebut sebesar 33,6 persen, sisanya 66,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukan dalam model. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa hanya variable pertumbuhan jumlah nasabah kredit yang berpengaruh secara parsial pada profitabilitas BPR Di Kota Denpasar periode 2010-2012.
5.	Nurafiah (2012)	Analisis Efektifitas Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun	Perbedaannya adalah objek penelitian terdahulu adalah perusahaan jasa yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk dan periode yang diteliti berbeda.	Persamaannya adalah sama-sama menggunakan <i>Receivable Turn Over</i> , <i>Average Investment of Receivable</i> , dan <i>Average</i>	PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. (Persero) dalam melaksanakan penerapan prosedur pengelolaan dan sistem pengendalian piutang

		2007-2011		<i>Collection Period</i> sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah <i>Current Ratio</i> .	belum efisien untuk meningkatkan likuiditas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen piutang Perusahaan yang efektif memang berbanding lurus dengan likuiditas karena semakin menurunnya prestasi RTO, AIOR, dan ACP menyebabkan penurunan pada likuiditas perusahaan.
6.	Indrajit Wicaksana (2011)	Analisis Pengaruh Pengendalian Piutang Terhadap Efektifitas Arus Kas	Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan variabel sistem pengendalian piutang dan laporan keuangan; analisis data yang digunakan yaitu analisis per komponen, analisis <i>trend</i> , analisis <i>cash conversion cycle</i> , dan analisis rasio keuangan.	Persamaannya adalah penelitian terdahulu sama-sama meneliti mengenai pengaruh kebijakan piutang dan sama-sama menggunakan analisis rasio sebagai teknik analisis data.	Berdasarkan analisis terhadap sistem manajemen piutang yang dilakukan, PT. Z telah melakukan proses manajemen, pengelolaan, dan pengendalian piutang berdasarkan SOP yang telah ditetapkan oleh perusahaan, namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan SOP. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya



					jumlah piutang seperti persentase penjualan kredit, ketentuan penjualan, tipe pelanggan, dan usaha penagihan, PT. Z memiliki jumlah piutang yang cukup besar pada laporan neraca terutama dipengaruhi oleh besarnya persentase penjualan kredit dan usaha penagihan yang dilakukan.
7.	Ali Setiawan (2008)	Analisis Pengaruh Manajemen Piutang dan Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2001-2006.	Perbedaannya adalah variabel yang digunakan sebagai pengukur manajemen piutang hanya perputaran piutang sedangkan variabel yang digunakan sebagai pengukur manajemen persediaan adalah <i>return on investment</i> . Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang listing di Jakarta Islamic Index dan periode yang diteliti berbeda.	Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai pengaruh manajemen piutang yang menggunakan analisis rasio perputaran piutang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable perputaran persediaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel profitabilitas sedangkan untuk variabel perputaran piutang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan profitabilitas.



## 2.10 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah yang masih akan diuji kebenarannya melalui analisis data yang akan digunakan dan akan mengungkap kebenaran yang sebenarnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah (2012) tentang Analisis Efektifitas Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2007-2011 dengan menggunakan *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable* dan *Average Collection Period* dalam hubungannya terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen piutang perusahaan memiliki pengaruh dan berbanding lurus dengan likuiditas karena semakin menurunnya prestasi RTO, AIR, dan ACP menyebabkan penurunan pada likuiditas perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

$H_0$  : *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable* dan *Average Collection Periode* tidak berpengaruh terhadap *Current Ratio*.

$H_a$  : *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable* dan *Average Collection Periode* berpengaruh terhadap *Current Ratio*.

$H_{01}$  : Diduga *Receivable Turn Over* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

$H_1$  : Diduga *Receivable Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

$H_{02}$  : Diduga *Average Investmet of Receivable* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

H<sub>2</sub> : Diduga *Average Investmet of Receivable* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

H<sub>03</sub> : Diduga *Average Collection Periode* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

H<sub>3</sub> : Diduga *Average Collection Periode* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yakni penelitian yang menganalisis data-data secara kuantitatif kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh kesimpulan.<sup>81</sup> Jenis penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah mengolah data laporan keuangan PT. Bank mumalat Indonesia Tbk yaitu laporan neraca dan laba rugi selama periode 2011-2014 yang kemudian mengambil kesimpulan dari hasil analisis data-data tersebut.

#### **3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

##### **3.2.1 Variabel Penelitian**

Berdasarkan pendahuluan dan landasan teori yang telah dipaparkan, variabel dependen dan independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel dependen, yaitu:

*Current Ratio (CR)*

2. Variabel independen yaitu:

a. *Receivable Turn Over (RTO)*

b. *Average Investment of Receivable (AIR)*

c. *Average Collection Periode (ACP)*

---

<sup>81</sup> Wasty Soemanto. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

### 3.2.2 Definisi Operasional Variabel

Agar penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami berbagai unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam operasionalisasi variabel penelitian. Secara lebih rinci, operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. *Receivable Turn Over*

Perputaran piutang mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. (Menurut Warren, Reeve, Fess)

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih/pembiayaan}}{\text{Piutang Rata – Rata}}$$

#### 2. *Average Investment of Receivable*

Dalam analisis investasi piutang ditentukan juga dengan jumlah investasi yang tepat pada setiap periode yang diharapkan mendekati kenyataan dengan rata-rata investasi piutang yang terjadi. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan investasi dalam piutang yang ditetapkan dengan investasi yang terjadi, analisis ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Average Investment of Receivable} = \frac{\text{Total cost of credit sale}}{\text{Receivable Turn Over}}$$

#### 3. *Average Collection Periode*

Rata-rata umur piutang melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai oleh perusahaan (merubah piutang

menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata – rata Umur Piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran Piutang}}$$

#### 4. *Current Ratio*

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, pembiayaan dan pinjaman. Dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan, baik berupa data kualitatif maupun data kuantitatif.<sup>82</sup> Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan yang sumbernya langsung dari website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk meliputi laporan keuangan bulanan PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk periode 2011 sampai 2014.

---

<sup>82</sup> Muhamad Teguh. *Metodologi Penelitian Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 120







Piutang Istishna'	43.719	46.376	49.558	48.923	48.216	47.752	47.322	50.563	50.786	26.110	28.345	27.992
Pendapatan Margin Istishna' yang ditangguhkan -/-	(9.527)	(10.391)	(10.999)	(10.612)	(10.428)	(10.247)	(10.068)	(11.134)	(11.100)	(7.317)	(8.221)	(8.011)
PPAP -/-	(941)	(961)	(990)	(990)	(990)	(991)	(991)	(1.014)	(1.014)	(1.014)	(1.034)	(1.034)
Piutang Qardh	1.880.556	1.858.494	1.838.018	1.801.117	1.723.147	1.684.267	1.576.809	1.514.563	1.439.492	1.352.248	1.255.915	1.292.480
PPAP -/-	(20.894)	(20.966)	(20.833)	(20.401)	(19.848)	(19.556)	(18.381)	(17.811)	(17.311)	(16.356)	(16.291)	(16.815)
Pembiayaan	9.863.000	10.037.973	10.807.728	10.923.166	11.169.426	11.813.302	11.941.090	12.364.257	12.786.014	13.114.426	13.523.770	14.941.493
a. Rupiah	9.099.706	9.265.890	10.025.747	10.139.937	10.352.399	11.006.156	11.141.634	11.538.909	11.919.553	12.240.503	12.594.614	13.965.261
a. 1. Terkait dengan bank	48.053	53.019	61.054	53.655	52.546	58.520	57.294	56.217	55.275	54.068	52.335	52.335
a. 2. Tidak terkait dengan bank	9.051.653	9.212.871	9.964.693	10.086.282	10.299.853	10.947.636	11.084.340	11.482.692	11.864.278	12.186.435	12.542.279	13.912.926
PPAP -/-	(227.655)	(231.823)	(240.355)	(235.766)	(238.523)	(248.060)	(219.583)	(224.860)	(232.724)	(212.396)	(231.206)	(222.391)
b. Valuta asing	763.294	772.083	781.981	783.229	817.027	807.146	799.456	825.348	866.461	873.923	929.156	976.232
b. 1. Terkait dengan bank												
a. 2. Tidak terkait dengan bank	763.294	772.083	781.981	783.229	817.027	807.146	799.456	825.348	866.461	873.923	929.156	976.232
PPAP -/-	(12.521)	(12.780)	(13.079)	(13.512)	(14.458)	(14.446)	(14.503)	(15.288)	(15.778)	(15.979)	(16.657)	(17.342)
Persediaan												
Ijarah	233.894	231.997	227.295	224.472	222.987	220.560	218.131	214.785	221.347	199.679	196.948	179.864
a. Aktiva Ijarah	299.560	300.734	302.203	303.126	305.273	306.298	307.373	308.115	318.275	296.475	297.218	248.562
b. Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah -/-	(65.666)	(68.737)	(74.908)	(78.654)	(82.286)	(85.738)	(89.242)	(93.330)	(96.928)	(96.796)	(100.270)	(68.698)
PPAP -/-												
Tagihan Lainnya	52.389	58.040	81.782	86.271	98.952	106.509	150.719	252.845	260.206	264.968	234.481	252.330
PPAP -/-	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(1.533)	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(1.537)	(2.523)
Penyertaan	47.180	47.180	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288	47.288
PPAP -/-	(472)	(472)	(473)	(473)	(472)	(473)	(473)	(473)	(473)	(473)	(473)	(473)
<b>Jumlah</b>	<b>22.214.545</b>	<b>22.442.383</b>	<b>23.239.449</b>	<b>23.667.746</b>	<b>24.471.059</b>	<b>25.777.096</b>	<b>26.152.780</b>	<b>26.990.035</b>	<b>27.914.422</b>	<b>29.193.463</b>	<b>30.101.236</b>	<b>32.766.528</b>

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diakses tanggal 08 Februari 2016)

Tabel 3.3  
Piutang Murabahah, Istishna, Qard dan Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk bulanan Tahun 2013

Jenis Piutang/ Pembiayaan	2013											
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Piutang Murabaha	16.175.912	16.469.526	17.727.126	17.420.192	17.920.811	18.586.498	18.729.776	18.906.481	19.054.924	18.864.616	18.985.748	19.792.399
a. Rupiah	14.954.071	15.261.531	16.325.528	16.018.640	16.503.387	16.957.169	17.188.714	17.245.011	17.264.758	17.094.594	17.135.928	17.767.732
a. 1. Terkait dengan bank	22.352	22.626	27.267	25.842	24.807	24.715	24.839	24.382	24.972	24.716	24.297	33.408
1. Piutang Murabaha	28.928	29.202	33.006	33.231	32.085	29.564	29.564	29.119	29.692	29.336	28.795	37.906
2. Pendapatan Margin Murabaha yang ditangguhkan -/-	(6.576)	(6.576)	(5.739)	(7.389)	(7.278)	(4.849)	(4.725)	(4.737)	(4.720)	(4.620)	(4.498)	(4.498)
a. 2. Tidak terkait dengan bank	14.931.719	15.238.905	16.298.261	15.992.798	16.478.580	16.932.454	17.163.875	17.220.629	17.239.786	17.069.878	17.111.631	17.734.324
1. Piutang Murabaha	19.742.010	20.170.875	21.522.464	21.222.203	21.847.442	22.464.454	22.757.159	22.877.467	22.980.314	22.740.850	22.794.763	23.673.473

2. Pendapatan margin Murabaha yang ditangguhkan -/-	(4.810.291)	(4.931.970)	(5.224.203)	(5.229.405)	(5.368.862)	(5.532.000)	(5.593.284)	(5.656.838)	(5.740.528)	(5.670.972)	(5.683.132)	(5.939.149)
PPAP -/-	(166.583)	(169.550)	(177.794)	(179.862)	(198.676)	(229.771)	(238.097)	(219.789)	(244.068)	(209.326)	(230.796)	(191.464)
b. Valuta asing	1.221.841	1.207.995	1.401.598	1.401.552	1.417.424	1.629.329	1.541.062	1.661.470	1.790.166	1.770.022	1.849.820	2.024.667
a. 1. Terkait dengan bank												
1. Piutang Murabaha												
2. Pendapatan margin Murabaha yang ditangguhkan -/-												
a. 2. Tidak terkait dengan bank	1.221.841	1.207.995	1.401.598	1.401.552	1.417.424	1.629.329	1.541.062	1.661.470	1.790.166	1.770.022	1.849.820	2.024.667
1. Piutang Murabaha	1.365.152	1.344.711	1.631.855	1.636.544	1.724.300	1.970.885	1.881.727	2.011.294	2.096.882	2.059.930	2.149.465	2.381.102
2. Pendapatan margin Murabaha yang ditangguhkan -/-	(143.311)	(136.716)	(230.257)	(234.992)	(306.876)	(341.556)	(340.665)	(349.824)	(306.716)	(289.908)	(299.645)	(356.435)
PPAP -/-	(12.679)	(12.724)	(15.208)	(15.542)	(4.263)	(15.321)	(16.604)	(17.570)	(5.793)	(17.399)	(18.057)	(19.711)
Piutang Salam												
PPAP -/-												
Piutang Istishna'	27.642	27.107	25.295	33.400	34.265	33.714	33.173	32.623	31.798	30.750	29.599	28.972
Pendapatan Margin Istishna' yang ditangguhkan -/-	(7.800)	(7.590)	(7.089)	(8.319)	(8.355)	(8.149)	(7.950)	(7.752)	(7.484)	(7.223)	(6.969)	(6.712)
PPAP -/-	(1.034)	(1.075)	(240)	(465)	(479)	(476)	(468)	(469)	(479)	(465)	(465)	(224)
Piutang Qardh	1.090.250	1.002.039	971.989	880.163	784.115	735.431	691.038	643.182	588.744	531.195	482.535	428.008
PPAP -/-	(14.874)	(13.360)	(12.860)	(13.933)	(13.013)	(12.616)	(12.192)	(13.481)	(27.689)	(31.123)	(21.956)	(8.000)
Pembiayaan	15.158.881	15.337.115	16.387.398	17.115.921	17.869.421	18.555.548	19.057.648	19.299.090	19.864.670	19.974.691	20.349.948	21.073.998
a. Rupiah	14.128.379	14.281.788	15.253.539	15.960.076	16.670.194	17.286.299	17.698.190	17.878.891	18.346.241	18.458.799	18.689.559	19.328.630
a. 1. Terkait dengan bank	50.086	49.104	49.823	48.366	44.135	45.307	3.601	42.940	41.729	40.462	38.812	64.318
a. 2. Tidak terkait dengan bank	14.078.293	14.232.684	15.203.716	15.911.710	16.626.059	17.240.992	17.694.589	17.835.951	18.304.512	18.418.337	18.650.747	19.264.312
PPAP -/-	(230.603)	(239.276)	(242.269)	(251.217)	(261.221)	(272.427)	(263.677)	(270.078)	(278.725)	(288.568)	(284.608)	(314.102)
b. Valuta asing	1.030.502	1.055.327	1.133.859	1.155.845	1.199.227	1.269.249	1.359.458	1.420.199	1.518.429	1.515.892	1.660.389	1.745.368
b. 1. Terkait dengan bank												
a. 2. Tidak terkait dengan bank	1.030.502	1.055.327	1.133.859	1.155.845	1.199.227	1.269.249	1.359.458	1.420.199	1.518.429	1.515.892	1.660.389	1.745.368
PPAP -/-	(18.041)	(18.360)	(19.668)	(20.071)	(12.526)	(8.395)	(13.063)	(14.898)	(15.184)	(15.711)	(16.474)	(16.638)
Persediaan												
Ijarah	178.351	177.445	174.981	172.690	202.210	199.157	226.487	228.468	209.510	205.924	205.070	220.348
a. Aktiva Ijarah	250.523	252.033	254.154	254.853	285.945	287.475	323.642	328.600	318.692	315.454	320.791	341.601
b. Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah -/-	(72.172)	(74.588)	(79.173)	(82.163)	(83.735)	(88.318)	(97.155)	(100.132)	(109.182)	(109.530)	(115.721)	(121.253)
PPAP -/-	(30)									(3)		
Tagihan Lainnya	276.656	361.767	268.882	223.482	213.767	231.883	279.219	369.100	716.077	1.064.078	1.455.687	1.366.908
PPAP -/-	(2.523)	(2.523)	(2.617)	(2.617)	(2.616)	(2.623)	(2.623)	(2.623)	(2.328)	(2.640)	(4.699)	(13.281)
Penyertaan	47.288	47.288	47.401	47.401	47.401	47.401	47.401	47.401	48.179	48.179	48.179	48.179
PPAP -/-	(473)	(473)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)	(474)
<b>Jumlah</b>	<b>32.631.036</b>	<b>33.013.232</b>	<b>35.286.789</b>	<b>35.622.366</b>	<b>36.810.822</b>	<b>38.110.348</b>	<b>38.738.122</b>	<b>39.109.844</b>	<b>39.749.646</b>	<b>39.607.176</b>	<b>40.052.900</b>	<b>41.543.725</b>

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diakses tanggal 08 Februari 2016)



Ijarah	225.421	225.514	191.634	190.443	188.699	187.116	226.673	223.987	219.800	217.425	250.644
a. Aktiva Ijarah	351.252	353.428	323.049	322.555	325.364	329.109	366.387	368.124	375.427	378.423	410.184
b. Akumulasi Penyusutan/Amortisasi Aktiva Ijarah	(125.831)	(127.914)	(131.415)	(132.112)	(136.665)	(141.993)	(139.714)	(144.137)	(155.627)	(160.998)	(159.540)
-/-											
PPAP	-/-										
Tagihan Lainnya	1.350.987	1.241.275	1.379.997	1.140.526	1.065.906	1.110.190	1.310.381	1.091.066	959.238	1.039.926	947.606
PPAP	-/-	(13.495)	(13.803)	(15.253)	(15.869)	(5.000)	(15.683)	(15.682)	(15.682)	(13.486)	(15.825)
Penyertaan	48.179	48.179	39.459	39.459	39.459	39.459	39.459	39.459	39.459	39.459	39.459
PPAP	-/-	(474)	(474)	(395)	(395)	(185)	(395)	(227)	(394)	(494)	(395)
<b>Jumlah</b>	<b>41.000.863</b>	<b>41.541.337</b>	<b>42.430.811</b>	<b>42.546.090</b>	<b>43.301.010</b>	<b>44.563.245</b>	<b>44.950.899</b>	<b>44.817.680</b>	<b>44.727.870</b>	<b>44.588.330</b>	<b>43.032.318</b>

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (diakses tanggal 08 Februari 2016)

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara korespondensi dan data diperoleh langsung dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Muamalat termasuk pengambilan data-data sekunder yang tersedia pada situs resmi OJK. Data-data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di *www.ojk.go.id*.

### 3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis *Regresi Linier Berganda*. Analisis regresi ini untuk meramalkan variabel dependen jika variabel independen dinaikkan atau diturunkan.<sup>83</sup> Metode Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat.

Sebelum melakukan analisis tersebut, terlebih dahulu dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar *error*. Jika terdapat multikolinearitas, maka akan sulit untuk mengisolasi pengaruh-pengaruh individual dari variabel, sehingga tingkat signifikansi koefisien regresi menjadi rendah. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan.

---

<sup>83</sup> Ibid, hlm. 47.

## 1. Pengujian Asumsi Klasik

Pada penelitian ini juga akan dilakukan pengujian penyimpangan asumsi klasik terhadap model regresi yang telah diolah yang meliputi:

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah data yang dipakai dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.<sup>84</sup>

Pedoman pengambilan keputusan:

- 1) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$ . Distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai Sig atau signifikansi atau nilai probabilitas  $> 0,05$ . Distribusi adalah normal.

### b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah variabel dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factors*) dan nilai *tolerance*. Pengambilan keputusan dengan melihat nilai *tolerance*:

---

<sup>84</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 75

- 1) Tidak terjadi Multikolinearitas , jika nilai *tolerance* lebih besar 0,10.
- 2) Terjadi Multikolinearitas, jika nilai *tolerance* lebih kecil atau sama dengan 0,10.

Melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)

- 1) Tidak terjadi Multikolinieritas, jika nilai VIF lebih kecil 10,00.
- 2) Terjadi Multikolinieritas, jika nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10,00.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson Test (D-W), dimaksudkan untuk menguji adanya kesalahan pengganggu periode 1 dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya -1. Keadaan tersebut mengakibatkan pengaruh terhadap variabel dependen tidak hanya karena variabel independen namun juga variabel dependen periode lalu. Panduan angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi adalah sebagai berikut: bila angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak terjadi autokorelasi.<sup>85</sup>

### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang dipakai dalam penelitian terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Imam Ghozali. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2006), hlm. 42

<sup>86</sup> Dwi Priyatno, Op. Cit, hlm. 60.



Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 2. Analisis Regresi

Setelah dilakukan Uji Asumsi Klasik yang menghasilkan kelayakan dan model, maka dapat dilakukan analisis dengan metode regresi linier berganda, yaitu dengan menggunakan program Excel dan program SPSS.

Dalam penelitian ini, model estimasi yang digunakan adalah persamaan linier, adapun persamaan model regresi berganda tersebut adalah:

$$CR = \alpha + \beta_1 RTO + \beta_2 AIR + \beta_3 ACP + \varepsilon$$

Keterangan:	CR	: <i>Current Ratio</i>
	RTO	: <i>Recivable Turn Over</i>
	AIR	: <i>Average Investment of Receivable</i>
	ACP	: <i>Average Collection Periode</i>
	$\alpha$	: Konstanta Regresi
	$\beta_1, \beta_2, \beta_3,$	: Koefisiensi Regresi
	$\varepsilon$	: Variabel pengganggu di luar variabel yang tidak dimasukkan sebagai variabel di atas.

### 3. Pengujian Hipotesis

Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan serta analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut:

#### a. Uji Statistik F

Pengujian secara simultan menggunakan uji F (pengujian signifikansi secara simultan). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

- 1) Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )
  - a)  $H_0 : \rho=0$ , diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
  - b)  $H_1 : \rho \neq 0$ , diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
  - a) Tolak  $H_0$  jika angka signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$
  - b) Terima  $H_0$  jika angka signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$

#### b. Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.<sup>87</sup>

Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial). Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengujian adalah:

---

<sup>87</sup> Ibid, hlm. 50.

- 1) Menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_1$ )
  - a)  $H_0 : \beta_1=\beta_2=\beta_3=0$ , diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
  - b)  $H_1 : \beta_1\neq 0$ , diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Menetapkan kriteria pengujian yaitu:
  - a) Tolak  $H_0$  jika angka signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 5\%$
  - b) Terima  $H_0$  jika angka signifikansi lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$

**c. Analisis Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) digunakan untuk mengetahui sampai seberapa besar presentasi variasi variabel bebas pada model dapat diterangkan oleh variabel terikat.<sup>88</sup>

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara  $0 < R^2 < 1$ . Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel independen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi tinggi.

---

<sup>88</sup>Muhamad Teguh. *Metodologi Penelitian Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 56.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.**

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawwal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.<sup>89</sup>

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkuat posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat>, (Diakses, 02 Februari 2016).

<sup>90</sup> Ibid.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di *segment* korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.<sup>91</sup>

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh Islamic Development Bank (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.<sup>92</sup>

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru di mana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada (i) tidak

---

<sup>91</sup> Ibid.

<sup>92</sup> Ibid.

mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham, (ii) tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun, (iii) pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru, (iv) peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua, dan (v) pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.<sup>93</sup>

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.<sup>94</sup>

#### **4.1.2 Visi dan Misi Perusahaan**

Visi Bank Muamalat Indonesia yaitu: *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*. Bank Muamalat memiliki visi menjadi Bank Islam terbaik dan menjadi sepuluh besar Bank di Indonesia dengan kehadiran regional yang kuat.

---

<sup>93</sup> Ibid.

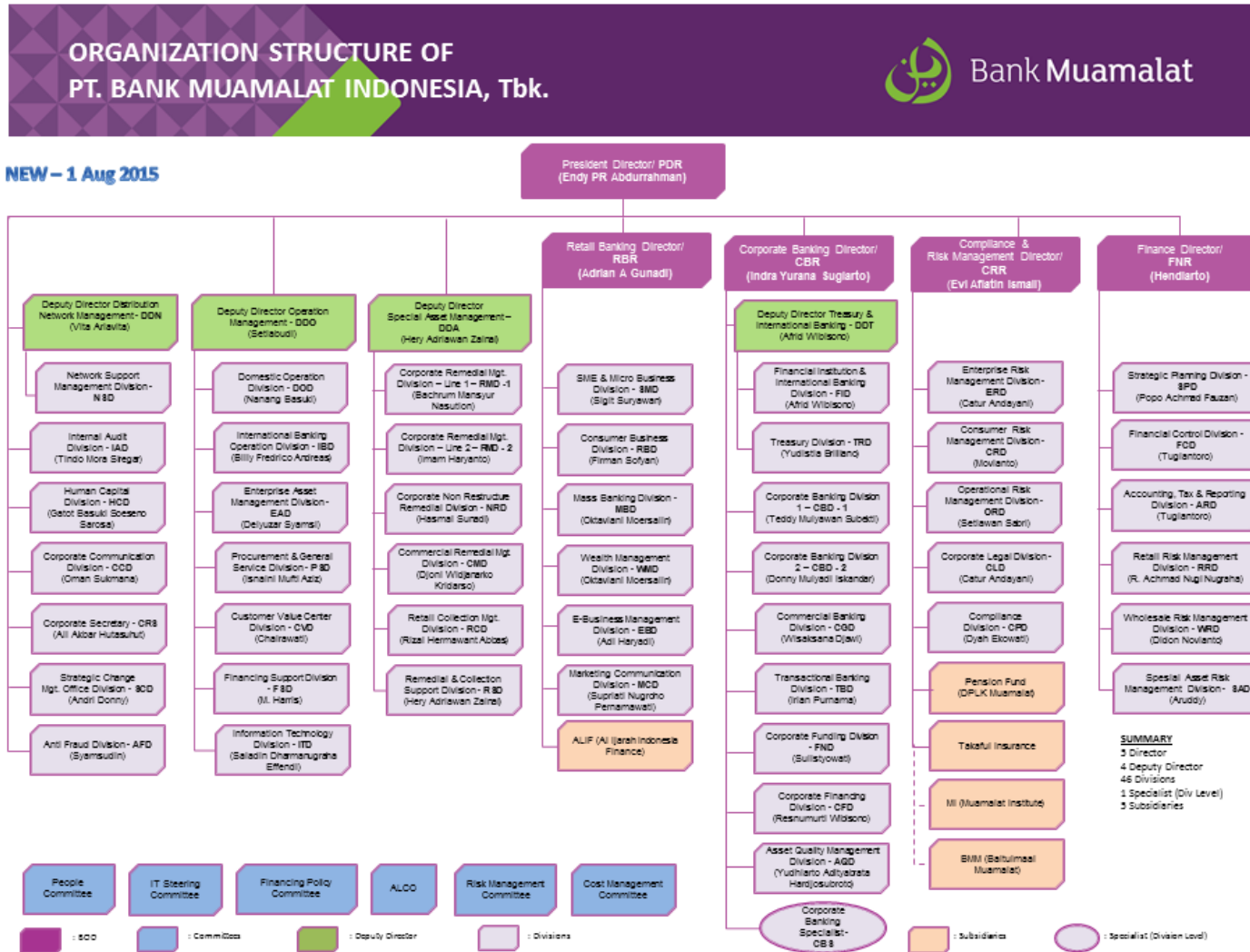
<sup>94</sup> Ibid.

Sementara itu, misi Bank Muamalat Indonesia yaitu membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islami dan professional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup> <http://www.bankmuamalat.co.id/visi-misi>, (Diakses tanggal 02 Februari 2016)

4.1.3 Struktur Organisasi



Sumber: [www.bankmuamalat.co.id](http://www.bankmuamalat.co.id) (diakses tanggal 02 Februari 2016)



#### 4.1.4 Produk Pendanaan dan Pembiayaan Bank Muamalat Indonesia

##### 1. Produk Pendanaan<sup>96</sup>

###### 1) Giro

###### a) Giro Muamalat Attijary iB

Produk giro berbasis akad *wadiah* yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi. Merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis nasabah perorangan maupun non-perorangan yang didukung oleh fasilitas *Cash Management*.

###### b) Giro Muamalat Ultima iB

Produk giro berbasis akad *mudharabah* yang memberikan kemudahan bertransaksi dan bagi hasil yang kompetitif. Sarana bagi nasabah perorangan dan non-perorangan untuk memenuhi kebutuhan transaksi bisnis sekaligus memberikan imbal hasil yang optimal.

###### 2) Tabungan

###### a) Tabungan Muamalat

Tabungan yang dilengkapi dengan pilihan jenis kartu ATM dan debit sesuai dengan kebutuhan transaksi nasabah.

###### b) Tabungan Muamalat Dollar

Tabungan syariah dalam denominasi valuta asing US Dollar (USD) dan Singapore Dollar (SGD) yang ditujukan untuk melayani

---

<sup>96</sup> <http://www.bankmuamalat.co.id/tabungan-consumer/tabungan-muamalat-ib>, (Diakses tanggal 03 Februari 2016)

kebutuhan transaksi dan investasi yang lebih beragam, khususnya yang melibatkan mata uang USD dan SGD.

c) Tabungan Muamalat iB Haji dan Umrah

Sebagai bank umum syariah pertama di Indonesia, sejak tahun 1999 Bank Muamalat selalu mendapat kepercayaan dari Kementerian Agama menjadi salah satu BPS BPIH (Bank Penerima Setoran Biaya Penyelenggara Ibadah Haji). Karenanya, profesionalitas Bank Muamalat dalam mengantarkan nasabah-nasabahnya untuk bisa berangkat beribadah haji dan umrah tentu tak perlu diragukan lagi.

d) Tabungan Muamalat Umroh iB

Kapanpun nasabah ingin berangkat umrah, Tabungan Muamalat iB akan membantu perencanaan nasabah dengan mudah.

e) TabunganKu

TabunganKu adalah tabungan untuk perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan.

f) Tabungan iB Muamalat Rencana iB

Rencana dan impian di masa depan memerlukan keputusan perencanaan keuangan yang dilakukan saat ini, seperti perencanaan pendidikan, pernikahan, perjalanan ibadah/wisata, uang muka rumah/kendaraan, berkorban saat Idul Adha, perpanjangan STNK/pajak kendaraan, persiapan pensiun/hari tua, serta rencana atau impian lainnya. Tabungan Muamalat Rencana iB adalah solusi

perencanaan keuangan yang tepat untuk mewujudkan rencana dan impian di masa depan dengan lebih baik sesuai prinsip syariah.

g) Tabungan Muamalat Prima iB

Tabungan Muamalat Prima iB dipersembahkan bagi nasabah yang mendambakan hasil maksimal dan kebebasan bertransaksi.

h) Tabungan SimPle iB

Tabungan Simpanan Pelajar (SimPel) iB adalah tabungan untuk siswa dengan persyaratan mudah dan sederhana serta fitur yang menarik untuk mendorong budaya menabung sejak dini.

3) Deposito

Deposito Mudharabah iB

Deposito syariah dalam mata uang Rupiah dan US Dollar yang fleksibel dan memberikan hasil investasi yang optimal bagi nasabah.

2. Produk Pembiayaan<sup>97</sup>

1) Konsumen

a) KPR Muamalat iB

KPR Muamalat iB adalah produk pembiayaan yang akan membantu nasabah untuk memiliki rumah (*ready stock/bekas*), apartemen, ruko, rukan, kios maupun pengalihan *take-over* KPR dari bank lain. Pembiayaan Rumah Indent, Pembangunan dan Renovasi.

---

<sup>97</sup> <http://www.bankmuamalat.co.id/pembiayaan-corporate/pembiayaan-modal-kerja>, (Diakses tanggal 03 Februari 2016)/

b) AutoMuamalat

Automuamalat adalah produk pembiayaan yang akan membantu nasabah untuk memiliki kendaraan bermotor. Produk ini adalah kerjasama Bank Muamalat dengan *Al-Ijarah Indonesia Finance* (ALIF).

c) Pembiayaan Muamalat Umroh

Pembiayaan Umroh Muamalat adalah produk pembiayaan yang akan membantu mewujudkan impian nasabah untuk beribadah Umroh dalam waktu yang segera.

d) Pembiayaan Anggota Koperasi

Pembiayaan konsumtif yang diperuntukkan bagi beragam jenis pembelian konsumtif kepada karyawan/guru/PNS (selaku end user) melalui koperasi.

2) Modal Kerja

a) Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan Modal Kerja adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan modal kerja nasabah sehingga kelancaran operasional dan rencana pengembangan usaha nasabah akan terjamin.

b) Pembiayaan LKM Syariah

Pembiayaan Modal Kerja Lembaga Keuangan Mikro (LKM) Syariah adalah produk pembiayaan yang ditujukan untuk LKM Syariah (BPRS/BMT/Koperasi) yang hendak meningkatkan pendapatan dengan memperbesar portfolio pembiayaannya kepada Nasabah atau anggotanya (end-user).

c) Pembiayaan Rekening Koran Syariah

Pembiayaan Rekening Koran Syariah adalah produk pembiayaan khusus modal kerja yang akan meringankan usaha nasabah dalam mencairkan dan melunasi pembiayaan sesuai kebutuhan dan kemampuan.

d) Pembiayaan Jangka Pendek BPRS iB

Pembiayaan Jangka Pendek BPRS iB adalah produk pembiayaan yang ditujukan kepada Bank pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) untuk memenuhi kebutuhan modal kerja BPRS yang bersifat sementara (jangka pendek) dan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang akan disalurkan oleh BPRS *ke end-user* dengan pola *executing*.

3) Investasi

a) Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi adalah produk pembiayaan yang akan membantu kebutuhan investasi usaha nasabah sehingga mendukung rencana ekspansi yang telah anda susun.

b) Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis

Pembiayaan Hunian Syariah Bisnis adalah produk pembiayaan yang akan membantu usaha nasabah untuk membeli, membangun ataupun merenovasi properti maupun pengalihan *take-over* pembiayaan properti dari bank lain untuk kebutuhan bisnis anda.

c) Pembiayaan iB Asset Refinance Syariah

Produk Pembiayaan iB *Asset Refinance* Syariah adalah produk pembiayaan khusus segmentasi *corporate* dengan skema *refinancing* berdasarkan prinsip syariah, yang bertujuan untuk membiayai suatu

perusahaan yang memiliki investasi atas suatu aset produktif maupun aset atas proyek usaha yang telah berjalan atau memiliki kontrak kerja dengan bowheer dan telah menghasilkan pendapatan yang bersifat rutin.

#### 4.2 Perhitungan *Reveivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* dan *Current Ratio* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2011-2014

Tabel 4.1

Piutang Rata-Rata, Pendapatan dari Pembiayaan, Aset Lancar dan Hutang Lancar Bulanan Bank Muamalat Periode 2011-2014

Tahun		Saldo Piutang Awal	Saldo Piutang Akhir	Total Piutang	Piutang Rata-Rata	Pendapatan Pembiayaan	Aset Lancar	Hutang Lancar
2011	Januari	15.868.648	16.385.927	32.254.575	16.127.288	315.442	20.136.292	2.901.351
	Februari	16.385.927	16.838.544	33.224.471	16.612.236	361.813	19.694.341	2.686.939
	Maret	16.838.544	17.783.670	34.622.214	17.311.107	483.964	20.935.961	3.183.761
	April	17.783.670	18.351.935	36.135.605	18.067.803	763.291	21.610.643	3.027.683
	Mei	18.351.935	18.933.741	37.285.676	18.642.838	971.606	22.550.046	2.991.718
	Juni	18.933.741	19.825.579	38.759.320	19.379.660	1.057.064	23.177.461	3.247.928
	Juli	19.825.579	20.043.855	39.869.434	19.934.717	1.384.632	23.753.628	3.104.335
	Agustus	20.043.855	20.713.342	40.757.197	20.378.599	1.592.505	24.816.641	3.187.778
	September	20.713.342	20.819.595	41.532.937	20.766.469	1.812.229	25.111.346	3.456.538
	Oktober	20.819.595	21.182.484	42.002.079	21.001.040	1.848.373	25.955.872	3.550.045
	November	21.182.484	21.680.876	42.863.360	21.431.680	2.050.815	27.353.652	3.380.766
	Desember	21.680.876	22.398.037	44.078.913	22.039.457	2.265.577	32.069.626	4.416.805
2012	Januari	22.398.037	22.214.545	44.612.582	22.306.291	196.990	30.320.075	3.964.522
	Februari	22.214.545	22.442.383	44.656.928	22.328.464	428.622	28.807.647	3.751.286
	Maret	22.442.383	23.239.449	45.681.832	22.840.916	682.131	30.194.730	4.231.566
	April	23.239.449	23.667.746	46.907.195	23.453.598	867.994	29.446.047	4.129.709
	Mei	23.667.746	24.471.059	48.138.805	24.069.403	1.094.296	29.831.316	4.113.667
	Juni	24.471.059	25.777.096	50.248.155	25.124.078	1.325.727	32.162.114	5.731.349
	Juli	25.777.096	26.152.780	51.929.876	25.964.938	1.556.847	32.336.097	5.240.325
	Agustus	26.152.780	26.990.035	53.142.815	26.571.408	1.812.160	33.304.508	5.308.680

	September	26.990.035	27.914.422	54.904.457	27.452.229	2.071.313	34.987.448	5.898.310
	Oktober	27.914.422	29.193.463	57.107.885	28.553.943	2.341.383	36.318.636	6.564.819
	November	29.193.463	30.101.236	59.294.699	29.647.350	2.627.789	37.920.366	6.522.278
	Desember	30.101.236	32.766.528	62.867.764	31.433.882	2.923.601	44.291.633	8.541.995
2013	Januari	32.766.528	32.631.036	65.397.564	32.698.782	297.761	37.505.306	7.088.343
	Februari	32.631.036	33.013.232	65.644.268	32.822.134	583.534	37.633.444	6.667.088
	Maret	33.013.232	35.286.789	68.300.021	34.150.011	919.241	42.609.164	7.889.328
	April	35.286.789	35.622.366	70.909.155	35.454.578	1.239.017	40.025.986	7.811.891
	Mei	35.622.366	36.810.822	72.433.188	36.216.594	1.670.485	41.412.919	8.024.560
	Juni	36.810.822	38.110.348	74.921.170	37.460.585	1.972.068	43.287.934	9.128.176
	Juli	38.110.348	38.738.122	76.848.470	38.424.235	2.320.299	43.199.901	7.979.803
	Agustus	38.738.122	39.109.844	77.847.966	38.923.983	2.678.820	44.474.086	8.292.458
	September	39.109.844	39.749.646	78.859.490	39.429.745	3.075.749	45.142.319	8.740.656
	Oktober	39.749.646	39.607.176	79.356.822	39.678.411	3.444.729	44.467.414	8.776.230
	November	39.607.176	40.052.900	79.660.076	39.830.038	3.871.073	45.397.034	10.372.611
	Desember	40.052.900	41.543.725	81.596.625	40.798.313	4.302.511	48.012.373	10.069.297
2014	Januari	41.543.725	41.000.863	82.544.588	41.272.294	395.075	47.428.547	8.804.390
	Februari	41.000.863	41.541.337	82.542.200	41.271.100	822.795	47.324.192	8.983.312
	Maret	41.541.337	42.430.811	83.972.148	41.986.074	1.270.811	48.447.882	8.929.374
	April	42.430.811	42.546.090	84.976.901	42.488.451	1.806.296	49.571.940	8.692.711
	Mei	42.546.090	43.301.010	85.847.100	42.923.550	2.245.536	50.469.394	8.362.403
	Juni	43.301.010	44.563.245	87.864.255	43.932.128	2.562.310	51.819.196	9.120.628
	Juli	44.563.245	44.950.899	89.514.144	44.757.072	3.105.028	52.483.000	8.508.253
	Agustus	44.950.899	44.817.680	89.768.579	44.884.290	3.489.846	52.027.904	8.292.608
	Oktober	44.817.680	44.727.870	89.545.550	44.772.775	4.438.182	53.235.096	8.512.946
	November	44.727.870	44.588.330	89.316.200	44.658.100	4.946.917	53.685.516	8.662.477
	Desember	44.588.330	43.032.318	87.620.648	43.810.324	5.213.624	55.121.264	9.915.158

Sumber: [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) (Diakses tanggal 08 Februari 2016)

#### 4.2.1 *Receivable Turn Over*

Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah. Naik turunnya perputaran piutang ini akan dipengaruhi oleh hubungan perubahan pembiayaan dengan perubahan piutang. Perubahan perputaran piutang dari tahun ke tahun atau perbedaan perputaran piutang antarperusahaan merupakan refleksi dari variasi

kebijaksanaan pemberian pembiayaan atau variasi tingkat kemampuan dalam pengumpulan piutang.

Cara mencari rasio ini adalah dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutang.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit bersih}}{\text{Piutang Rata - Rata}}$$

$$\text{Perputaran Rata - Rata} = \frac{\text{Saldo Awal} + \text{Saldo Akhir}}{2}$$

Adapun hasil perhitungan dari *Receivable Turn Over* PT. Bank Muamalat Periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Perhitungan *Receivable Turn Over* Perbulan Tahun 2011-2014

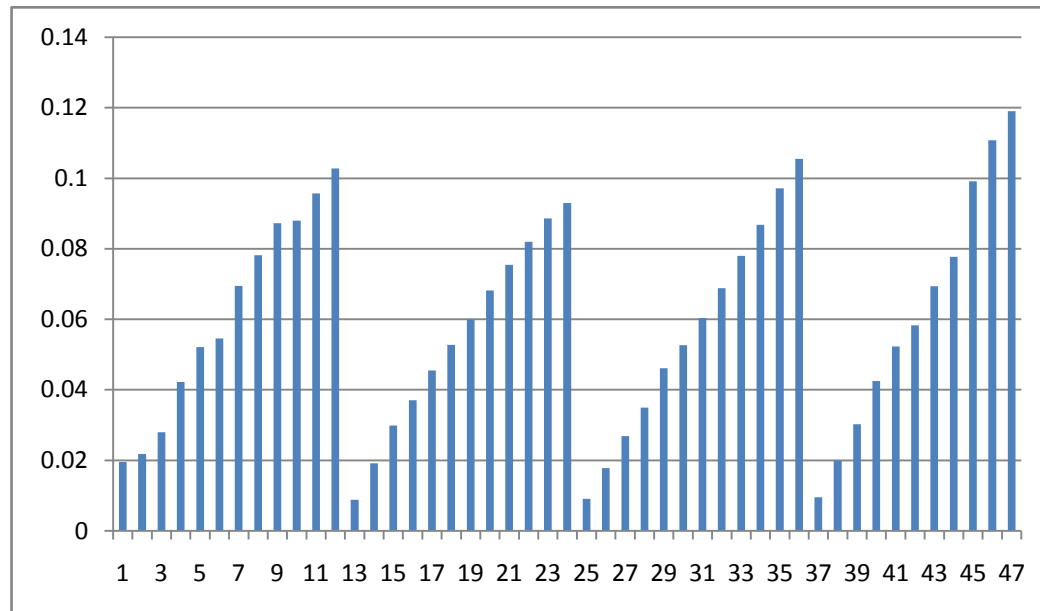
Tahun		2011	2012	2013	2014
Bulan	Januari	0,01955952	0,008831141	0,008831141	0,009572402
	Februari	0,02177991	0,019196215	0,019196215	0,019936348
	Maret	0,027956849	0,029864433	0,029864433	0,030267441
	April	0,042245923	0,037008992	0,037008992	0,042512635
	Mei	0,05211685	0,045464195	0,045464195	0,052314778
	Juni	0,054545023	0,052767191	0,052767191	0,058324287
	Juli	0,069458322	0,059959589	0,059959589	0,069375137
	Agustus	0,078145953	0,068199624	0,068199624	0,077752061
	September	0,087267077	0,075451543	0,075451543	0,099126802
	Oktober	0,088013405	0,081998589	0,081998589	0,099126802
	November	0,095690818	0,088634871	0,088634871	0,110773118
	Desember	0,10279641	0,093007952	0,093007952	0,119004461

Sumber: Data diolah dan didapat dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) laporan neraca PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.



Grafik 4.1

Tingkat Pertumbuhan *Receivable Turn Over* Perbulan Tahun 2011-2014



Sumber: Data diolah dan didapat dari *www.ojk.go.id* laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Berdasarkan Tabel 4.2 dan Grafik 4.1, untuk tahun 2011 terjadi peningkatan *receivable turn over* yang cukup signifikan dalam satu periode. Terjadi peningkatan RTO perbulan dapat diartikan penagihan piutang atau pembiayaan pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. dikatakan baik karena selalu terjadi peningkatan setiap bulannya. Hal ini juga dikarenakan pembiayaan terus bertambah setiap bulannya sehingga terjadi pula peningkatan pada RTO. RTO pada tahun 2011 paling rendah terjadi pada bulan Januari dan tertinggi pada bulan Desember. Sementara itu pada tahun 2012 juga terjadi peningkatan dalam satu periode. Peningkatan RTO terjadi setiap bulannya pada tahun 2012 sama seperti tahun 2011. RTO terendah pada bulan Januari dan tertinggi pada akhir

tahun. Hal ini menyatakan bahwa semakin besar pembiayaan yang diberikan oleh bank semakin tinggi pula RTO pada bank tersebut.

Untuk tahun 2013 juga terjadi peningkatan RTO di setiap bulannya. Sama seperti tahun-tahun sebelumnya, RTO terendah terjadi di bulan Januari dan tertinggi di bulan Desember. Peningkatan RTO secara signifikan juga terjadi pada tahun 2014 dari awal bulan hingga akhir bulan. Artinya, peningkatan RTO terjadi di setiap tahunnya.

#### 4.2.2 *Average Investment of Receivable*

Dana yang tertanam di dalam piutang dalam satu kali perputaran, dimana nilainya tergantung jumlah penjualan & periode kredit. Semakin lama periode kredit, semakin besar dana yang tertanam dalam piutang, dan sebaliknya.

$$\text{Average Investment of Receivable} = \frac{\text{total cost of credit sale}}{\text{receivable turn over}}$$

Adapun hasil perhitungan dari *Average Investment of Receivable* Tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Perhitungan *Average Investment of Receivable* Perbulan Tahun 2011-2014

Tahun	2011	2012	2013	2014	
Bulan	Januari	16.127.288	22.306.291	32.698.782	41.272.294
	Februari	16.612.236	22.328.464	32.822.134	41.271.100
	Maret	17.311.107	22.840.916	34.150.011	41.986.074
	April	18.067.803	23.453.598	35.454.578	42.488.451
	Mei	18.642.838	24.069.403	36.216.594	42.923.550
	Juni	19.379.660	25.124.078	37.460.585	43.932.128
	Juli	19.934.717	25.964.938	38.424.235	44.757.072

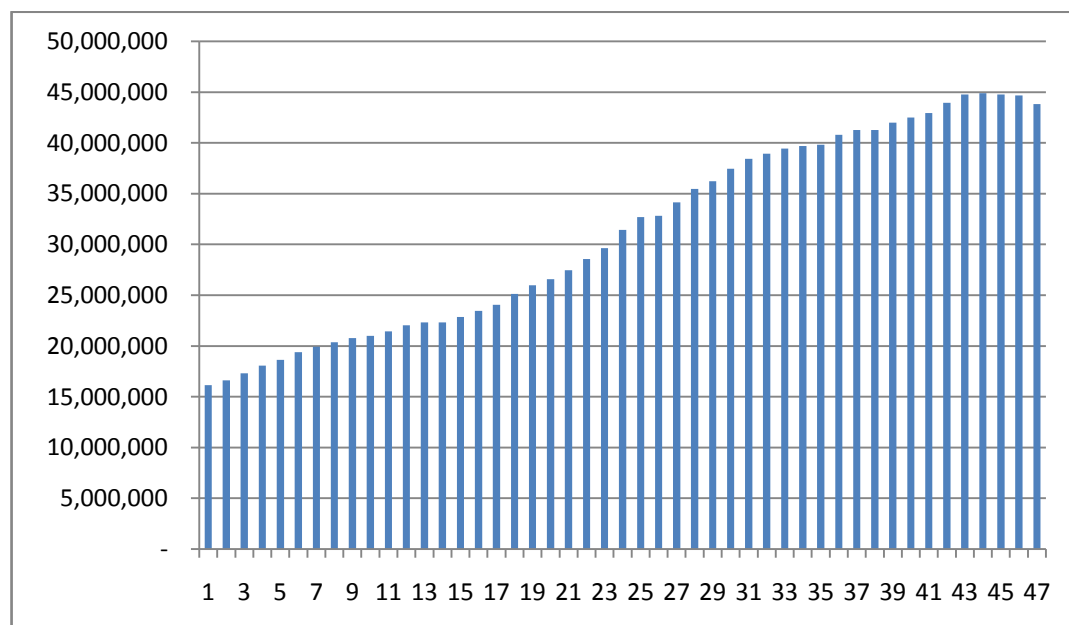
Agustus	20.378.599	26.571.408	38.923.983	44.884.290
September	20.766.469	27.452.229	39.429.745	44.772.775
Oktober	21.001.040	28.553.943	39.678.411	44.772.776
November	21.431.680	29.647.350	39.830.038	44.658.100
Desember	22.039.457	31.433.882	40.798.313	43.810.324

Sumber: Data diolah dan didapat dari *www.ojk.go.id* laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Grafik 4.2

Tingkat Pertumbuhan *Average Investment of Receivable* Perbulan

Tahun 2011-2014



Sumber: Data diolah dan didapat dari *www.ojk.go.id* laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Berdasarkan Tabel 4.3 dan Grafik 4.2, dapat diketahui bahwa Rasio *average investment of receivable* mengalami peningkatan dalam empat tahun berturut-turut. Semakin tinggi AIR menunjukkan bahwa semakin tinggi pula dana piutang, pembiayaan atau pinjaman yang tertanam di dalam bank Muamalat.

#### 4.2.3 *Average Collection Periode*

Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Semakin besar hasil *average collection period* menunjukkan bahwa perusahaan belum melakukan efisiensi dalam penagihan piutangnya.

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{360}{\text{receivable turn over}}$$

Adapun hasil perhitungan dari *Average Collection Periode* Tahun 2011-2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

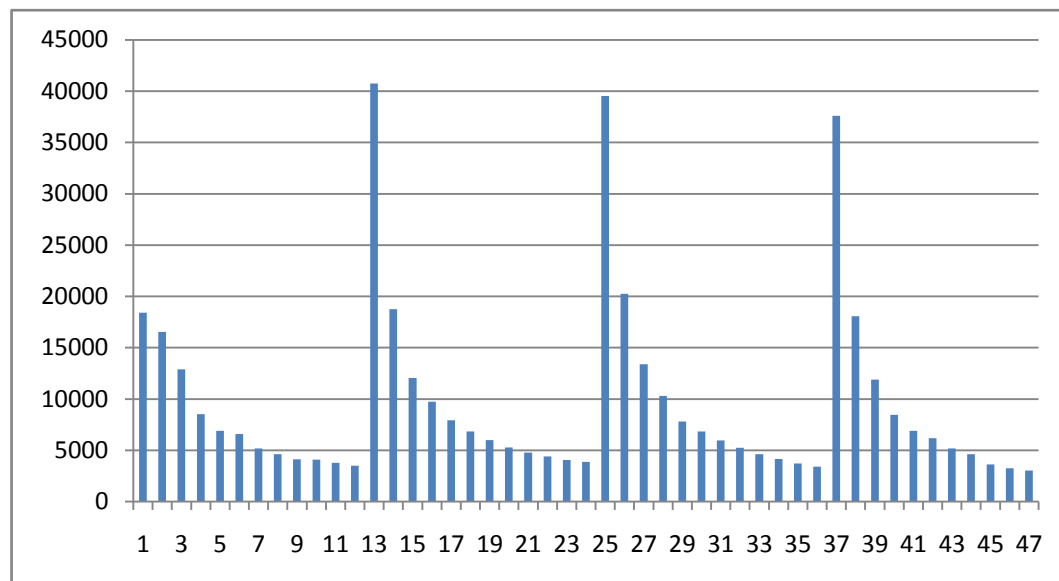
Perhitungan *Average Collection Periode* Perbulan Tahun 2011-2014

Tahun	2011	2012	2013	2014	
Bulan	Januari	18405,36	40764,835	39533,591	37608,115
	Februari	16528,994	18753,697	20248,98	18057,47
	Maret	12876,988	12054,473	13374,081	11893,969
	April	8521,5323	9727,3657	10301,431	8468,0707
	Mei	6907,5548	7918,3191	7804,9033	6881,4207
	Juni	6600,0522	6822,4211	6838,4105	6172,3858
	Juli	5182,9642	6004,0439	5961,613	5189,1789
	Agustus	4606,7645	5278,6215	5230,8979	4630,1024
	September	4125,2671	4771,2742	4615,0411	3631,712
	Oktober	4090,286	4390,3194	4146,6914	3631,712
	November	3762,1164	4061,6069	3704,0928	3249,8859
	Desember	3502,0678	3870,6368	3413,6792	3025,0967

Sumber: Data diolah dan didapat dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Grafik 4.3

Tingkat Pertumbuhan *Average Collection Periode* Perbulan Tahun 2011-2014



Sumber: Data diolah dan didapat dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Berdasarkan Tabel 4.4 dan Grafik 4.3, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan rasio average collection periode di setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat sudah melakukan efisiensi dalam penagihan piutang. Karena semakin rendah ACP, semakin sedikit pula waktu yang diperlukan dalam melakukan penagihan piutang.

#### 4.2.4 *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Rasio likuiditas dihitung berdasarkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan berupa neraca.

Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Aktiva lancar yang

dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan lain-lain. Dari aktiva lancar tersebut, kas merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau current ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Adapun hasil perhitungan dari *Current Ratio* pada PT. Bank Muamalat Periode 2011-2014 adalah sebagai berikut:

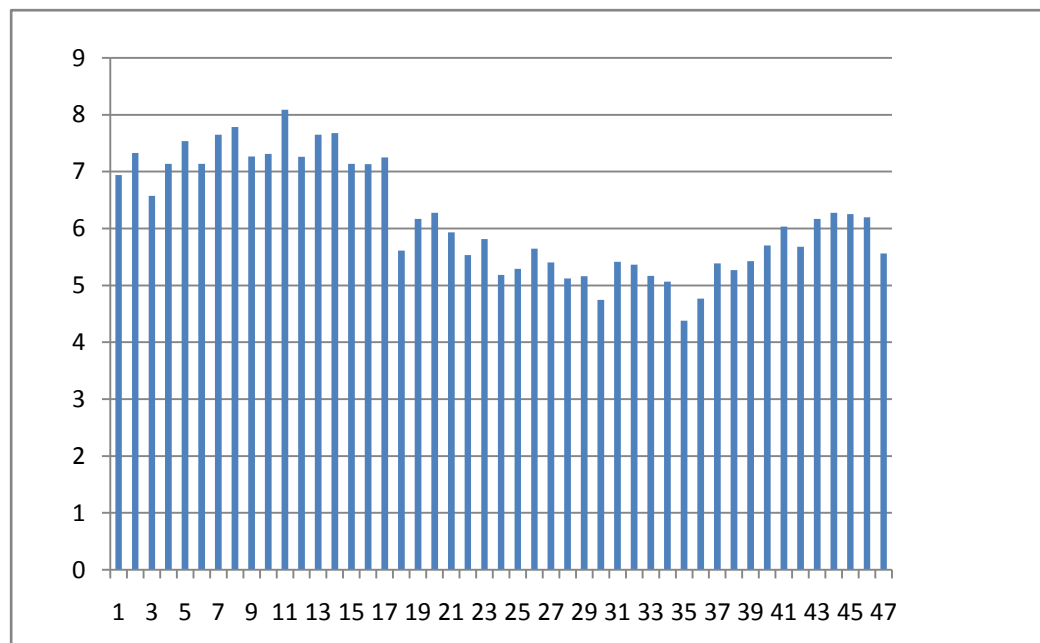
Tabel 4.5

Perhitungan *Current Ratio* Perbulan Tahun 2011-2014

Tahun	2011	2012	2013	2014	
Bulan	Januari	6,940316	7,647851	5,291125	5,38692
	Februari	7,329657	7,679406	5,64466	5,268012
	Maret	6,575858	7,135592	5,400861	5,425675
	April	7,137684	7,130296	5,123726	5,702702
	Mei	7,53749	7,251758	5,160771	6,035274
	Juni	7,136076	5,611613	4,742233	5,681538
	Juli	7,651761	6,170628	5,413655	6,168481
	Agustus	7,784934	6,273595	5,363197	6,27401
	September	7,264884	5,931775	5,164637	6,253428
	Oktober	7,311421	5,532313	5,066801	6,253428
	November	8,090963	5,813976	4,376626	6,197479
	Desember	7,26082	5,185163	4,768195	5,559293

Sumber: Data diolah dan didapat dari *www.ojk.go.id* laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Grafik 4.4

Tingkat Pertumbuhan *Current Ratio* Perbulan Tahun 2011-2014

Sumber: Data diolah dan didapat dari [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) laporan neraca dan laporan laba rugi PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. diakses 08 Februari 2016.

Berdasarkan Tabel 4.5 dan Grafik 4.4, dapat ditarik kesimpulan bahwa *current ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. berfluktuasi selama empat tahun berturut-turut. *Current Ratio* sendiri digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

### 4.3 Pengaruh *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable*, *Average Collection Periode* terhadap Likuiditas Bank pada PT. Bank Muamalat Indonesia Periode 2011-2014

#### 4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

Karena data yang digunakan adalah data sekunder maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi

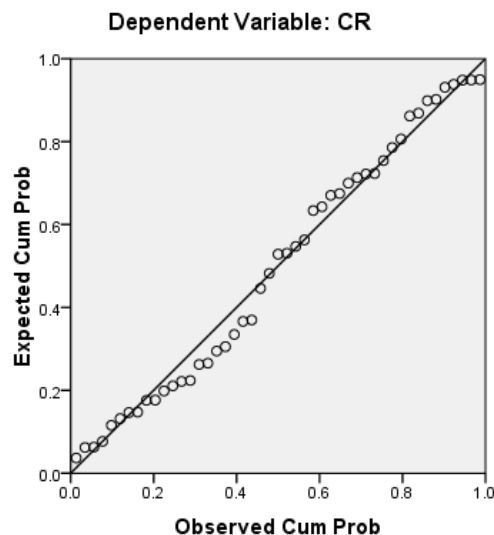
klasik yang digunakan yaitu: Uji Normalitas, Multikolonieritas, Autokorelasi dan Heteroskedastisitas yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat *normal probability plot*. Berdasarkan tampilan *normal probability plot* (dapat dilihat pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1  
Uji Normalitas *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber: Data diolah, 2016



## 2. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Berdasarkan Uji Multikolinieritas (dapat dilihat pada Gambar 4.1) diperoleh hasil bahwa variabel *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan *Average Collection Periode* (ACP) bebas dari multikolinieritas yang ditunjukkan dengan nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10.

Tabel 4.6  
Hasil Uji Multikolinieritas *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Coefficients <sup>a</sup>		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
RTO	.507	1.974
AIR	.980	1.021
ACP	.512	1.955

a. Dependent

Variable: CR

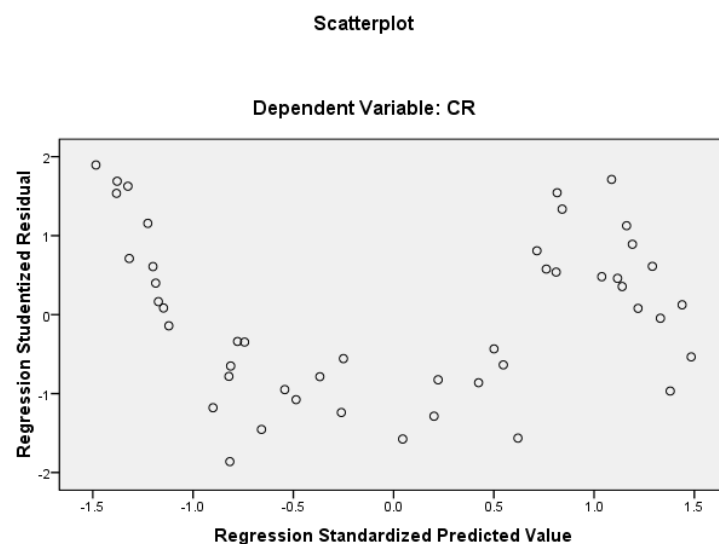
Sumber: Data diolah, 2016.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat hasil grafik *scatterplot*.

Berdasarkan Uji Heterokedastisitas (dapat dilihat pada Gambar 4.2) diperoleh hasil bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil deteksi diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas pada model regresi tersebut.

Gambar 4.2  
Hasil Uji Heterokedastisitas Current Ratio PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.



Sumber: Data diolah, 2016.

### 4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi autokorelasi, dapat dilakukan uji *Durbin-Watson* (DW test), pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari ketentuan sebagai berikut:

- a. Bila nilai DW terletak dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Bila nilai DW terletak diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c. Bila nilai DW terletak di atas +2 terdapat autokorelasi negatif.

Hasil dari uji autokorelasi dengan metode uji *Durbin-Watson* dapat dilihat pada Tabel 4.13 dan Tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Autokorelasi *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

Model Summary<sup>b</sup>

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.561	18.347	3	43	.000	.552

a. Predictors: (Constant), ACP, AIR, RTO

b. Dependent Variable: CR

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.16 diperoleh nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 0,552. Angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 dengan berdasarkan kriteria keputusan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.3.2 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan *Average Collection Periode* (ACP) secara parsial maupun simultan (bersama-sama) terhadap *Current Ratio* (CR). Perhitungan statistik dalam analisis regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0. Hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8  
Hasil Uji Regresi Berganda *Current Ratio* PT. Bank Muamalat, Tbk.

		Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.493	.487		17.439	.000		
	RTO	1.436	4.592	.044	.313	.756	.507	1.974
	AIR	-7.646E-8	.000	-.754	-7.394	.000	.980	1.021
	ACP	-2.379E-7	.000	-.002	-.016	.988	.512	1.955

a. Dependent Variable: CR

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.15, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$CR = 8,493 + 1,436RTO - 7,646AIR - 2,379ACP$$

Dengan interpretasi sebagai berikut:

1. Konstanta adalah sebesar 8,493. Hal ini menyatakan bahwa jika nilai *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan

*Average Investment of Receivable* (AIR) dianggap konstan, maka nilai *Current Ratio* (CR) adalah sebesar 8,493.

2. Koefisien variabel *Receivable Turn Over* (RTO) adalah sebesar 1,436 menyatakan bahwa setiap peningkatan BI rate (r) sebesar 1% maka akan meningkatkan *Current Ratio* (CR) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. sebesar 1,436.
3. Koefisien variabel *Average Investment of Receivable* (AIR) adalah sebesar -7,646 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan *Average Investment of Receivable* (AIR) sebesar 1% akan menurunkan *Current Ratio* (CR) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. sebesar 7,646.
4. Koefisien variabel *Average Collection Periode* (ACP) adalah sebesar 2,379 menyatakan bahwa setiap terjadi peningkatan *Average Collection Periode* (ACP) sebesar 1% akan akan menurunkan *Current Ratio* (CR) PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. sebesar **2,379**.

## 1. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik-F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

Berdasarkan Uji-F diperoleh pengaruh secara bersama-sama tiga variabel independen *Receivable Turn Over*, *Average Investment of Receivable* dan *Average Collection Periode* terhadap variabel dependen *Current Ratio* sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F) *Current Ratio*

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.041	3	8.347	18.347	.000 <sup>a</sup>
	Residual	19.562	43	.455		
	Total	44.603	46			

a. Predictors: (Constant), ACP, AIR, RTO

b. Dependent Variable: CR

Data diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4.18 Uji-F *current ratio* diperoleh hasil bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 18,347 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,82 (dengan  $\alpha=0,05$ , *degree of freedom* ( $df_1$ )= 3, ( $df_2$ )= 43). Pengambilan keputusan menggunakan uji F pada tabel ANOVA (tabel 4.18 Uji-F Current Ratio) yaitu:

Permusan hipotesis:

$H_0$  = *Receivable Turn Over, Average Invesment of Receivable* dan *Average Collection Periode* tidak berpengaruh terhadap *Current Ratio*.

$H_a$  = *Receivable Turn Over, Average Invesment of Receivable* dan *Average Collection Periode* berpengaruh terhadap *Current Ratio*.

Ketentuan pengambilan keputusan:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak
- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima

Berdasarkan ketentuan pengambilan keputusan dan output tabel ANOVA di atas maka  $F_{hitung}$  (18,347) >  $F_{tabel}$  (2,82) dengan probabilitas signifikansi *p-value* < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi

lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen *Current Ratio* atau secara bersama-sama variabel independen *Receivable Turn Over (RTO)*, *Average Investment of Receivable (AIR)* dan *Average Collection Periode (ACP)* berpengaruh terhadap variabel dependen *Current Ratio*.

#### **b. Uji *t***

Pada tahap ini dilakukan uji *t*, bertujuan untuk mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing koefisiensi regresi kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $prob-sig < \alpha = 5\%$ , memberi arti bahwa masing-masing variabel independen secara signifikansi berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Hasil analisis uji *t* variabel piutang terhadap *current ratio* sebagaimana tabel 4.22 berikut ini:

Tabel 4.10  
Uji *t* *Current Ratio*

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.493	.487		17.439	.000		
	RTO	1.436	4.592	.044	.313	.756	.507	1.974
	AIR	-7.646E-8	.000	-.754	-7.394	.000	.980	1.021
	ACP	-2.379E-7	.000	-.002	-.016	.988	.512	1.955

a. Dependent Variable: CR  
Data diolah, 2016

Makna dari model regresi secara parsial tersebut dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel *Receivable Turn Over* mendapatkan statistik uji  $t = 0,313$  dengan signifikansi 0,756. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel *Receivable Turn Over* dengan *Current Ratio* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,756, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Current Ratio* adalah positif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Receivable Turn Over* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk dan tidak dapat digunakan sebagai



prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor *Receivable Turn Over* tidak sensitif dalam meningkatkan *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

2) Variabel *Average Investment of Receivable* mendapatkan statistik uji  $t = -7,394$  dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel *Average Investment of Receivable* dengan *Current Ratio* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh *Average Investment of Receivable* terhadap *Current Ratio* adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Average Investment of Receivable* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan *Current Ratio*. Begitu pula sebaliknya.

3) Variabel *Average Collection Periode* mendapatkan statistik uji  $t = -0,16$  dengan signifikansi 0,988. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel *Average Collection Periode* dengan *Current Ratio* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 9,88, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh *Average Collection Periode* terhadap *Current Ratio* Bank Muamalat adalah negatif dan tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Average Collection Periode* tidak mempunyai

pengaruh terhadap *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan tidak signifikan menunjukkan faktor *Average Collection Periode* tidak sensitif dalam meningkatkan *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk.

**c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.23.

Tabel 4.11

Uji Koefisien Determinasi *Current Ratio* Bank Muamalat

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.749 <sup>a</sup>	.561	.531	.67449	.552

a. Predictors: (Constant), ACP, AIR, RTO

b. Dependent Variable: CR

Sumber: Data diolah, 2016

Berdasarkan tampilan SPSS model *summary* (tabel 4.23) diperoleh hasil bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup> Current Ratio* Bank Muamalat sebesar **0,561**, hal ini berarti **56,1%** variasi *Current Ratio* dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan *Average Collection Periode* (ACP).

Sedangkan sisanya sebesar **43,9%** dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

## 2. Interpretasi Pengujian Hipotesis

### a. Pengaruh *Receivable Turn Over* terhadap *Current Ratio*

Hipotesis nol ( $H_{01}$ ) : Diduga *Receivable Turn Over* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Hipotesis 1 ( $H_1$ ) : Diduga *Receivable Turn Over* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji-*t Current Ratio*, dapat dilihat bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar 0,313 dengan signifikansi 0,756 menunjukkan bahwa variabel *Receivable Turn Over* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Current Ratio*, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Receivable Turn Over* tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan *Current Ratio*. Kriteria keputusan Hipotesis 1 ( $H_1$ ) tidak terbukti (ditolak) sedangkan Hipotesis alternatif ( $H_{01}$ ) terbukti (diterima).

### b. Pengaruh *Average Investment of Receivable* terhadap *Current Ratio*

Hipotesis nol ( $H_{02}$ ) : *Average Investment of Receivable* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Hipotesis 2 ( $H_2$ ) : *Average Investment of Receivable* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji-*t Current Ratio*, dapat dilihat bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar -7,394 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel *Average Investment of Receivable*

berpengaruh negatif signifikan terhadap *Current Ratio* Bank Muamalat. Ketika AIR meningkat, maka *Current Ratio* mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio *Average Investment of Receivable* mempunyai pengaruh terhadap penurunan *Current Ratio* Bank Muamalat. Kriteria keputusan Hipotesis 2 ( $H_2$ ) terbukti (diterima) sedangkan Hipotesis alternatif ( $H_{02}$ ) tidak terbukti (ditolak).

c. Pengaruh *Average Collection Periode* terhadap *Current Ratio*

Hipotesis nol ( $H_{03}$ ) : *Average Collection Periode* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Hipotesis 3 ( $H_3$ ) : *Average Collection Periode* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Dari tabel 4. 19 mengenai Uji-*t*, dapat dilihat bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar -0,16 dengan nilai signifikansi sebesar 0,988 menunjukkan bahwa variabel *Average Collection Periode* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Current Ratio* Bank Muamalat, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Average Collection Periode* tidak mempunyai pengaruh terhadap kenaikan *Current Ratio* Bank Muamalat. Kriteria keputusan Hipotesis 3 ( $H_3$ ) tidak terbukti (ditolak) sedangkan Hipotesis alternatif ( $H_{03}$ ) terbukti (diterima).

#### 4.4 Pengaruh *Average Investment of Receivable* (AIR) Terhadap Likuiditas PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. Periode 2011-2014

Analisis regresi sederhana digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis mengenai pengaruh variabel *Average Investment of Receivable* (AIR) terhadap *Current Ratio* (CR). Perhitungan statistik dalam analisis regresi sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 16.0. Hasil pengolahan data dengan menggunakan bantuan program SPSS selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.12  
Hasil Uji Regresi Sederhana *Current Ratio* Bank Muamalat

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	854.989	32.695		26.151	.000
	AIR	-7.580E-6	.000	-.748	-7.558	.000

a. Dependent Variable: CR

Data diolah, 2016.

Berdasarkan Tabel 4.15, maka dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut:

$$CR = 854,989 - 7,580AIR$$

Dengan interpretasi, nilai konstanta adalah sebesar **854,989**. Hal ini menyatakan bahwa jika nilai *Average Investment of Receivable* (AIR) dianggap konstan, maka nilai *Current Ratio* (CR) adalah sebesar **854,989**.

Koefisien variabel *Average Investment of Receivable* (AIR) adalah sebesar **-7,580** menyatakan bahwa setiap peningkatan BI rate (r) sebesar 1% maka akan menurunkan *Current Ratio* (CR) PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk. sebesar **-7,580**.

### 1. Pengujian Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Uji t

Pada tahap ini dilakukan uji *t*, bertujuan untuk mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

Dengan menggunakan tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, nilai  $t_{hitung}$  dari masing-masing koefisiensi regresi kemudian dibandingkan dengan  $t_{tabel}$ . Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $prob-sig < \alpha = 5\%$ , memberi arti bahwa masing-masing variabel independen secara signifikansi berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Hasil analisis uji *t* variabel piutang terhadap *current ratio* sebagaimana tabel 4.22 berikut ini:

Tabel 4.25  
 Hasil Uji t *Current Ratio* Bank Muamalat

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	854.989	32.695		26.151	.000
AIR	-7.580E-6	.000	-.748	-7.558	.000

a. Dependent Variable: CR

Data diolah, 2016.

Makna dari model regresi sederhana dapat diketahui bahwa variabel *Average Investment of Receivable* mendapatkan statistik uji  $t = -7,558$  dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa parameter estimasi antara variabel *Average Investment of Receivable* dengan *Current Ratio* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh *Average Investment of Receivable* terhadap *Current Ratio* adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor *Average Investment of Receivable* mempunyai pengaruh negatif terhadap *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor *Current Ratio* PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk. yang tinggi cenderung sensitif dalam mengurangi atau menekan *Current Ratio*. Begitu pula sebaliknya.

**b. Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)**

Analisis koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar nilai presentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4.26

Hasil Uji Sederhana *Current Ratio* Bank Muamalat

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.748 <sup>a</sup>	.559	.550	66.088

a. Predictors: (Constant), AIR

b. Dependent Variable: CR

Data diolah, 2016.

Dari tabel 4.24 hasil R Square sebesar  $559 = 55,9\%$ . pada hasil perhitungan tampak bahwa variabel *Average Investment of Receivable* (AIR) mampu menerangkan *Current Ratio* (CR) pada Bank Muamalat sebesar  $55,9\%$ , sedangkan sisanya  $45,1\%$  diterangkan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

## 2. Interpretasi Pengujian Hipotesis

Interpretasi pengujian hipotesis mengenai pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen dalam regresi linear sederhana dengan menggunakan uji t dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Hipotesis nol ( $H_{02}$ ) : *Average Investment of Receivable* tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.



Hipotesis 2 ( $H_2$ ) : *Average Investment of Receivable* memiliki pengaruh yang signifikan dengan *Current Ratio*.

Dari tabel 4.19 mengenai Uji-*t* *Current Ratio*, dapat dilihat bahwa nilai dari  $t_{hitung}$  sebesar -7,558 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel *Average Investment of Receivable* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Current Ratio* Bank Muamalat. Ketika AIR meningkat, maka *Current Ratio* mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial rasio *Average Investment of Receivable* mempunyai pengaruh terhadap penurunan *Current Ratio* Bank Muamalat. Kriteria keputusan Hipotesis 2 ( $H_2$ ) terbukti (diterima) sedangkan Hipotesis alternatif ( $H_{02}$ ) tidak terbukti (ditolak).

#### 4.5 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurafiah (2012) tentang Analisis Efektifitas Manajemen Piutang dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Tahun 2007-2011 dengan menggunakan *Receivable Turn Over*, *Average Collection Period*, dan *Average Investment of Receivable* dalam hubungannya terhadap likuiditas perusahaan, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa optimalisasi manajemen piutang perusahaan memiliki pengaruh dan berbanding lurus dengan likuiditas karena semakin menurunnya prestasi *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan *Average Collection Periode* (ACP) menyebabkan terjadinya penurunan pula pada likuiditas perusahaan, begitu pula sebaliknya.

Sementara itu hasil penelitian pengaruh *Receivable Turn Over* (RTO), *Average Investment of Receivable* (AIR) dan *Average Collection Periode* (ACP) terhadap likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) pada PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk menunjukkan bahwa *Receivable Turn Over* (RTO) dan *Average Collection Periode* (ACP) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* (CR) akan tetapi *Average Investment of Receivable* memiliki pengaruh negatif terhadap *Current Ratio* (CR).

Hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengaruh manajemen piutang terhadap likuiditas antara perusahaan dan lembaga keuangan bank. Hal ini dikarenakan karena piutang atau pembiayaan merupakan penghasil utama bank dalam memperoleh laba, sementara pada perusahaan adalah persediaan.

Untuk variabel *Receivable Turn Over* atau perputaran piutang Bank Muamalat terjadi peningkatan setiap bulannya dalam empat tahun berturut-turut. Makin tinggi RTO menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau RTO semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, karena ada bagian pembiayaan dan penagihan berkerja tidak efektif atau ada perubahan dalam kebijakan pemberian pembiayaan. Adapun penurunan rasio perputaran piutang dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:<sup>98</sup>

- 1) Naiknya penjualan dan turunnya piutang Turunnya penjualan dan naiknya piutang.
- 2) Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah besar.

---

<sup>98</sup> S. Munawir, Manajemen Keuangan, (Yogyakarta, Liberty, 2014)

- 3) Naiknya penjualan kredit diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- 4) Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- 5) Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Dapat diketahui bahwa pada perhitungan variabel *Receivable Turn Over* (RTO) yang meningkat setiap tahunnya tidak memiliki pengaruh terhadap *Current Ratio* (CR) yang bergerak fluktuatif.

Untuk perhitungan variabel *Average Investment of Receivable* terjadi peningkatan sedikit demi sedikit dalam empat tahun berturut-turut, meski terjadi penurunan pada bulan-bulan tertentu. Sehingga perhitungan AIR menunjukkan bahwa penanaman modal oleh para nasabah pada Bank Muamalat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas perusahaan yang dalam empat tahun berturut-turut mengalami turun naik akibat perubahan pada akun aset lancar dan hutang lancar. Variabel *Average Investment of Receivable* merupakan satu-satunya variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap likuiditas Bank Muamalat Indonesia.

Sementara itu, terjadi penurunan setiap tahun pada perhitungan variabel *Average Collection Periode*. Rasio ini sendiri berguna untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang yang dipunyai oleh bank (merubah piutang menjadi kas). Semakin lama rata-rata piutang berarti semakin besar dana yang tertanam pada piutang. Penurunan yang terjadi setiap tahun pada rasio *Average Collection Periode* menunjukkan bahwa lamanya pelunasan pembiayaan/piutang yang dilakukan oleh nasabah bank Muamalat semakin cepat

dan hal ini baik bagi Bank Muamalat untuk dapat segera mengubah akun piutang/pembiayaan menjadi kas. Akan tetapi variabel *Average Collection Periode* diketahui tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel *Current Ratio* yang bergerak fluktuatif.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian-uraian yang telah dilakukan pada bab sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa:

1. Variabel rasio piutang (*Receivable Turn Over, Average Investment of Receivable dan Average Collection Periode*) secara simultan (Uji-F) berpengaruh ( $F_{hitung(CR)} = 18,347 > F_{tabel} = 2,81$ ) dan signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) terhadap *Current Ratio*.
2. *Receivable Turn Over* yang diproksikan dengan (r) secara parsial (Uji-t) berpengaruh positif ( $t_{hitung(CR)} = 0,013$ ) namun tidak signifikan ( $0,756 > 0,05$ ) terhadap *Current Ratio*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Receivable Turn Over* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Current Ratio* Bank Muamalat. Hasil positif dan tidak signifikan menunjukkan rasio *Receivable Turn Over* tidak sensitif dalam meningkatkan likuiditas Bank Muamalat.
3. *Average Investment of Receivable* yang diproksikan dengan (r) secara parsial (Uji-t) berpengaruh negatif ( $t_{hitung(NPF)} = -7,394$ ) namun signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) terhadap *current ratio* Bank Muamalat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio *Average Investment of Receivable* mempunyai pengaruh terhadap likuiditas Bank Muamalat. Hasil negatif namun signifikan menunjukkan rasio *Average Investment of Receivable* sensitif dalam meningkatkan likuiditas Bank Muamalat.

## 4.2 SARAN

1. Perbankan syariah, khususnya PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk untuk terus berupaya mengelola piutang dengan baik untuk berjaga-jaga apabila terjadi kerugian pada pemberian pembiayaan kepada nasabah agar kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah semakin baik dan bank syariah bisa semakin berkembang di Indonesia.
2. Untuk menghindari resiko pembiayaan macet, PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk hendaknya perlu menjaga kualitas asetnya dengan cara menjaga kolektibilitas pembiayaannya dari tahun ke tahun agar risiko macet dapat diminimalisir sekecil mungkin. Untuk mengurangi risiko tersebut sebaiknya pihak manajemen tetap memperbaiki prosedur-prosedur yang ada dan selalu berpedoman pada ketentuan-ketentuan yang berlaku, mulai dari tahap permohonan hingga pengawasan pembiayaan sehingga pembiayaan yang dijalankan tidak menimbulkan masalah dikemudian hari.
3. Dalam melakukan analisis pemberian pembiayaan harus memperhatikan aspek-aspek yang wajib dinilai seperti penilaian aspek 5 C (*Character, Capacity, Capital, Collecteral, Condition of economic*) agar kualitas aktiva selalu dalam keadaan baik dan produktif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexandri, Benny. 2009. *Manajemen Keuangan Bisnis*. Edisi Kedua. Bandung: Alfabeta. IKAPI.
- Kieso, E Donald and Weygand, Jerry J and Warfield, D Terry. 2002. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kesepuluh. Erlangga, Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Edisi 3*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hasan, Nurul Ichsani. 2014. *Perbankan Syariah: Sebuah Pengantar*. GP Press Group, Jakarta.
- Karim, Adi Marwan. 2004. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Karim, Adi Warman. 2003. *Menimbang Risiko Kredit di Bank Syariah*. Majalah Investor No.88 Tahun V. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Martono & Agus Harjito, 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima, Ekonisia, Jakarta.
- Martono dan Agus Harjito. 2008. *Manajemen Keuangan (Cetakan Ketujuh)*. Ekonisia; Yogyakarta.
- S. Munawir. 2014. *Manajemen Keuangan*. Liberty, Yogyakarta.
- Priyatno, Dwi. *SPSS Untuk Menganalisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*.
- Rahardja, Prathama. 1997. *Uang dan Perbankan*; Cetakan Ketiga, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.

- Ridwan, Muhammad. 2004. *Manajemen Baitul Mal Wa Tamail (BMT)*, Yogyakarta UII Press.
- Rivai, Veithzal & Veithzal, Adria Permata. 2007. *Credit Management Handbook: Teori, Prosedur dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan*. BPFE. Yogyakarta.
- Siamat, Dahlan. 1999. *Manajemen Lembaga keuangan*; Edisi Kedua. Jakarta.
- Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Manajemen Dana Bank; Edisi Kedua, Cetakan Pertama*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Soemanto, Wasty. 2009. *Pedoman Teknik Penulisan Skripsi*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.
- Syahyunan. 2004. *Manajemen Keuangan I (Perencanaan, Analisis, dan Pengembangan Keuangan)*. Medan. USU Pres
- Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Penerbit Rajawali Pers, Jakarta.
- Teguh, Muhammad. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Warren & Reeve. 2006. *Pengantar Akuntansi. Buku Satu, Edisi Kedua puluh satu*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Wahyudi, Imam. 2014. *Manajemen Risiko Dalam Islam*. Salemba Empat, Jakarta.



Chairuddin Syah Nasution. 2003. *Manajemen Kredit Syariah Bank Muamalat*.  
[www.Fiskal.Depkeu.Go.Id/Referensi/Keksep2003/Chaerudin-3.Rtf](http://www.Fiskal.Depkeu.Go.Id/Referensi/Keksep2003/Chaerudin-3.Rtf)  
(diakses, 21 Desember 2015)

Putera Ramadhan. 2015. *Bank Muamalat Indonesia*.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Bank\\_Muamalat\\_Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Muamalat_Indonesia), (Diakses, 14  
Desember 2015)

Siti Rodiah Hasana & Iwan Triyuwono. *Manajemen Risiko Pembiayaan (Studi Kasus pada Pembiayaan Musyarakah Mutanaqishah di Bank Muamalat Indonesia Cabang Malang)*, <http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/viewFile/2021/1852> (Diakses Tanggal 13 April 2016)